ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA MENURUT METODE *RISK BASED BANK RATING*

Disusun Oleh:

Indra Purwanto

NIM. 135020307111016

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Meraih

Derajat Sarjana Ekonomi

JURUSAN AKUNTANSI

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS BRAWIJAYA

MALANG

2017

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul:

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA MENURUT METODE *RISK BASED BANK RATING*

Yang disusun oleh:

Nama : Indra Purwanto

NIM : 135020307111016

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

telah dipertahankan di depan dewan penguji pada tanggal 24 Oktober 2017 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima.

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

1. Noval Adib, Ph.D., Ak., CA.
   NIP. 19721005 200003 1 001
   (Dosen Pembimbing) . . . . . .
2. Dr. Wuryan Andayani, M.Si., CA.
   NIP. 19681029 199903 2 001
   (Dosen Penguji I) . . . . . .

Malang, 6 November 2017

Plt. Ketua Jurusan Akuntansi

Abdul Ghofar, SE., M.Si., M.SA., Ak., DBA

NIP. 19760628 200212 1 002

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul:

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA MENURUT METODE *RISK BASED BANK RATING*

Yang disusun oleh:

Nama	: Indra Purwanto
NIM	: 135020307111016
Fakultas	: Ekonomi dan Bisnis
Jurusan	: Akuntansi
Bidang Kajian	: Akuntansi dan Keuangan Syariah

Disetujui untuk digunakan dalam ujian komprehensif.

Malang, 10 Oktober 2017

Dosen Pembimbing

Noval Adib, Ph.D., Ak., CA.

NIP. 19721005 200003 1 001

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Indra Purwanto

NIM : 135020307111016

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Konsentrasi : Akuntansi dan Keuangan Syariah

menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA MENURUT METODE *RISK BASED BANK RATING*

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Malang, 10 Oktober 2017

Pembuat Pernyataan,

Indra Purwanto

NIM. 135020307111016

SURAT KETERANGAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini, menerangkan dengan sesungguhnya bahwa:

Nama : Indra Purwanto

NIM : 135020307111016

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis

Jurusan : Akuntansi

Telah melakukan penelitian Skripsi dengan judul:

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA MENURUT METODE *RISK BASED BANK RATING*

Penelitian ini menggunakan sumber data sekunder yang berupa buku, artikel, jurnal, dan website resmi.

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Malang, 10 Oktober 2017

Dosen Pembimbing

Noval Adib, Ph.D., Ak., CA.

NIP. 19721005 200003 1 001

RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi

Nama Lengkap	: Indra Purwanto
Nama Panggilan	: Indra
Jenis Kelamin	: Laki-laki
Tempat/Tanggal Lahir	: Klaten, 12 Agustus 1995
Agama	: Islam
Status	: Belum Menikah
Kewarganegaraan	: Indonesia
Alamat Rumah	: Jl. Raya Penggung - Jatinom, Kel. Bonyokan, Kec. Jatinom, Kab. Klaten, Prov. Jawa Tengah
Email	: indrapurwanto95@gmail.com
No. Hp	: 081226302408

Pendidikan Formal

Sekolah Dasar	(2001-2007) SD N 1 BONYOKAN
Sekolah Menengah Pertama	(2007-2010) SMP N 1 KARANGANOM
Sekolah Menengah Atas	(2010-2013) SMA N 3 KLATEN
Perguruan Tinggi	(2013-2017) UNIVERSITAS BRAWIJAYA

Pengalaman Organisasi

Staff Departement Communication and Information Himpunan Mahasiswa Jurusan Akuntansi FEB UB Periode 2015-2016

Staff Departement Wealth Management Center For Islamic Economics Studies FEB UB Periode 2015-2016

Ketua Umum Forum Daerah Klaten Raya Periode 2014-2016

Wakil Ketua *Integreted Center for Accounting, Taxation and Assurance Service* FEB UB Periode 2016-2017

Pengalaman Kepanitian

Staf Divisi Konsumsi ECOTIC 2014

Staf Divisi SPV Interaksi Akuntansi 2015

Staf Divisi *Marketing Seventseas* 2015

Koordinator Divisi HUMAS *English Fair* 2015

Koordinator Sosialisasi dan Pelatihan SPT *E-Filling* DJP JATIM III 2016

Koordinator Bedah Buku BRANDING KANTOR AKUNTAN 2016

Koordinator JOB FAIR FEB UB 2016

Pengalaman Pelatihan/Sertifikasi

Pelatihan Pengisian SPT Tahunan menggunakan *E-Filling* ICATAS FEB UB

Pelatihan *Softskill* (Psikotest, Wawancara kerja, membuat CV dan Lamaran Kerja) JPIC FEB UB

Pelatihan dalam Pengembangan Bahasa Inggris LBPP LIA Malang

Microsoft Office Desktop Application yang Diterbitkan *Trust Training Partners* bekerjasama dengan Universitas Brawijaya

Introduction to SAP® ERP yang Diterbitkan SAP *University Alliances* bekerjasama dengan Jurusan Akuntansi FEB UB

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur tiada tara, selalu dan senantiasa sepatutnya kita (selaku hamba) panjatkan kepada Allahu rabbul ‘alamin yang telah memberikan nikmat tak terhingga dalam kehidupan ini. Atas rahmat dan perkenan-Nyalah jua sehingga penulis mampu tergerak untuk menyelesaikan penyusunan penelitian Skripsi ini dengan baik. Tak lupa sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Kekasih-Nya Nabi Muhammad Shollallahu ‘alaihi wasallam dan para salafush sholeh, semoga senantiasa kita semua menjadi pengikutnya yang tegar dalam memegang sunnahnya hingga akhir zaman. Skripsi ini adalah untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat sarjana ekonomi program strata satu (S-1) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya.

Pengalaman adalah guru terbaik. Penulis memperoleh banyak pengalaman dan melewati berbagai hal dalam penyusunan skripsi ini. Penulis menyampaikan Jazaakumullah khoiron katsir, sungguh bermanfaat atas apa yang diberikan kepada penulis: saran, bimbingan, reminder, motivasi candaan, contoh aplikatif dan utamanya doa yang ikhlas. Penulis ungkapkan banyak terima kasih kepada:

1. Kedua orang tua dan orang terdekat yang senantiasa menjadi api semangat penulis. Purbo Winardi dan Sri Ayem, semoga Allah senantiasa menjaga kalian, dimanapun dan kapanpun kalian berada. Demikian pula teruntuk saudaraku, Sri Purwaningsih, Bagus Arinto Purnomo, dan Dimas Purbaya Saputra, semoga empat “Pur” ini sukses dan menjadi orang yang mensukseskan orang lain.

2. Bapak Noval Adib, Ph.D., Ak. CA selaku dosen pembimbing skripsi penuh inspiratif yang selalu membuka pola sudut pandang dan wawasan penulis.
3. Ibu Dr. Wuryan Andayani, M.Si., CA selaku dosen penguji I yang sudah banyak memberikan saran dan masukan yang kontruktif terhadap perbaikan skripsi penulis.
4. Kawan dan sahabat spesial atas rangkulan, himbauan, ajakan, dan saran membangun untuk bersama dalam lingkaran sunnah. Akhina Age, Angga, Faqih, Hafid, Noor, Dhimas, Izza, Rizky, Bayu, Fahmi, Fahad, dan kawan-kawan lainnya yang terus mengingatkan penulis kepada sang Pemilik hati. *Barokallahu fiykum.*
5. Kontrakan pembinaan At-Thoriq dan Silaturahmi AKSYAR'13. Semoga terus ter-*upgrade*, melahirkan para kader militan yang paham dan kokoh ilmunya, istiqomah mengamalkan, siap mendakwahkan dan sabar atasnya.
6. Organisasi yang pernah penulis singgahi. Terima kasih atas pembelajarannya, CIES FEB UB, HMJA FEB UB, ICATAS FEB UB, FORDA KLATEN RAYA dan semua orang yang memberikan inspirasi positif di dalamnya.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, namun telah menghiasi hidup penulis dan ikut membantu penyelesaian skripsi ini, terima kasih atas inspirasi positifnya.

"Tak ada gading yang tak retak". Penulis dengan sangat terbuka menerima saran, masukan, tanggapan, dan pertanyaan yang sifatnya konstruktif terhadap isi penelitian skripsi ini. Penulis berharap semoga skripsi ini bisa turut membuka wawasan sekaligus mengembangkan khazanah keilmuan keuangan Islam secara

nasional maupun global. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi agama, bangsa, dan negara serta turut menjadi amal jariyah penulis kedepannya. Aamiin.

Malang, 10 Oktober 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL ..... **i**

LEMBAR PENGESAHAN ..... **ii**

LEMBAR PERSETUJUAN ..... **iii**

SURAT PERNYATAAN ORISINALITAS ..... **iv**

SURAT KETERANGAN PENELITIAN ..... **v**

RIWAYAT HIDUP ..... **vi**

KATA PENGANTAR ..... **viii**

DAFTAR ISI ..... **xi**

DAFTAR TABEL ..... **xiv**

DAFTAR GAMBAR ..... **xv**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **xvi**

ABSTRAK ..... **xvii**

ABSTRACT ..... **xviii**

BAB I PENDAHULUAN **1**

1.1 Latar Belakang Masalah 1

1.2 Rumusan Masalah 9

1.3 Tujuan Penelitian 9

1.4 Kontribusi Penelitian 10

BAB II TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS **12**

2.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal) 12

2.2 Bank Umum 14

2.2.1 Definisi Bank Umum 14

2.2.2 Prinsip Usaha Bank Umum 15
2.3 Tingkat Kesehatan Bank 17
2.3.1 Tinjauan Tentang Tingkat Kesehatan Bank 17
2.3.2 Penelitian Tingkat Kesehatan Bank Metode *Risk Based Bank - Rating* 19
2.4 Penelitian Terdahulu 24
2.5 Hipotesis 28
2.6 Kerangka Konseptual Penelitian 33
BAB III METODE PENELITIAN 35
3.1 Pendekatan Penelitian 35
3.2 Populasi dan Sampel Data 35
3.3 Jenis Data dan Sumber Data 36
3.4 Metode Pengumpulan Data 36
3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran 36
3.5.1 *Risk Profile* (Risiko Profil) 36
3.5.2 *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan) 38
3.5.3 *Earning* (Rentabilitas) 39
3.5.4 *Capital* (Permodalan) 40
3.6 Metode Analisis Data 40
3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif 40
3.6.2 Uji Normalitas 41
3.6.3 Uji *Independent Sample T-Test* 41
3.6.4 Uji *Mann-Whitney Test* 42
BAB IV HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN 43

4.1 Deskripsi Objek Penelitian 43
4.2 Statistika Deskriptif Variabel Penelitian 44
4.3 Hasil Uji Normalitas 47
4.4 Hasil Pengujian Hipotess 48
4.4.1 Hasil Pengujian Hipotesis 1 48
4.4.2 Hasil Pengujian Hipotesis 2 50
4.4.3 Hasil Pengujian Hipotesis 3 51
4.4.4 Hasil Pengujian Hipotesis 4 51
4.5 Pembahasan Hasil Penelitian 52
4.5.1 Pembahasan Hasil Penelitian 1 52
4.5.2 Pembahasan Hasil Penelitian 2 57
4.5.3 Pembahasan Hasil Penelitian 3 57
4.5.4 Pembahasan Hasil Penelitian 4 59
BAB V PENUTUP 61
5.1 Kesimpulan ..... ` 61
5.2 Keterbatasan 63
5.3 Saran 63
5.3.1 Bagi Penelitian Selanjutnya 63
5.3.2 Bagi Investor dan Nasabah 64
5.3.3 Bagi Perbankan 64
DAFTAR PUSTAKA 65
LAMPIRAN 69

DAFTAR TABEL

Tabel 3.3 Nilai dan Peringkat Komposit Faktor GCG 38

Tabel 4.1 Daftar Bank Umum Objek Penelitian 43

Tabel 4.2 Statistika Deskriptif Variabel Penelitian 44

Tabel 4.3 Hasil Uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* 48

Tabel 4.4 Hasil Uji *Independent Sample T-test* 49

Tabel 4.5 Hasil Uji *Mann-Whitney Test* 50

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Model Kerangka Penelitian 34

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Daftar Bank Umum 69

Lampiran 2 Statistika Deskriptif Variabel Penelitian 74

Lampiran 3 Hasil Uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test* 75

Lampiran 4 Hasil Uji *Independent Sample T-Test* 76

Lampiran 5 Hasil Uji *Mann-Whitney Test* 77

Lampiran 6 Tabulasi Olah Data 78

ABSTRAK

ANALISIS PERBANDINGAN TINGKAT KESEHATAN BANK UMUM SYARIAH DAN BANK UMUM KONVENSIONAL DI INDONESIA MENURUT METODE RI*SK BASED BANK RATING*

Oleh:

Indra Purwanto

135020307111016

Dosen Pembimbing:

Noval Adib, Ph.D., Ak., CA

Peran lembaga keuangan sangat penting dalam perekonomian, salah satu lembaga keuangan yang ada di Indonesia adalah bank. Bank berperan sebagai badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis perbedaan tingkat kesehatan bank antara bank umum syariah dan bank bank umum konvensional berdasarkan rasio kinerja keuangan dengan menggunakan pendekatan *Risk Based Bank Rating* pada tahun 2012-2015 yang terdiri dari faktor *Risk profile, Good corporate governance*, *Earning,* dan *Capital*. Populasi dalam penelitian ini adalah lembaga keuangan bank yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2012-2015 yang berjumlah 115 bank umum. Metode penentuan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* yang kemudian diperoleh sebanyak 7 bank umum syariah dan bank 7 bank umum konvensional sampel yang memenuhi kriteria. Pengujian hipotesis menggunakan uji *Independent Sample T-Test* dan uji *Mann-Whitney Test* dengan aplikasi SPSS 22. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional pada rasio kinerja keuangan NPF/NPL, FDR/LDR, BOPO, dan ROA. Sedangkan pada rasio kinerja keuangan GCG dan CAR tidak terdapat perbedaan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.

Kata kunci*: Tingkat kesehatan bank, NPF/NPL, FDR/LDR, GCG, BOPO, ROA, CAR.*

ABSTRACT

COMPARATIVE ANALYSIS OF COMMERCIAL BANK LEVEL OF SHARIA BANKS AND CONVENTIONAL BANKS IN INDONESIA BY RISK BASED BANK RATING METHOD

By:

Indra Purwanto

135020307111016

Advisor:

Noval Adib, Ph.D., Ak., CA.

The role of financial institutions is very important in the economy, one of the financial institutions in Indonesia is the bank. The Bank acts as a business entity that collects funds from the public in the form of savings and distributes it to the community in the form of credit and other forms in order to improve the standard of living of many people. This study aims to examine and analyze differences in bank soundness between sharia commercial banks and conventional commercial banks based on the ratio of financial performance using Risk Based Bank Rating approach in 2012-2015 which consists of Risk profile, Good corporate governance, Earning, and Capital. The population in this study is a bank financial institution registered in Bank Indonesia and supervised by the Financial Services Authority in 2012-2015 amounting to 115 commercial banks. The method of determining the sample used is purposive sampling which then obtained as many as 7 sharia commercial banks and banks 7 conventional commercial banks samples that meet the criteria. Hypothesis testing using Independent Sample T-Test and Mann-Whitney Test with SPSS 22 application. The results of this study indicate that there is a difference between sharia commercial bank and conventional commercial bank on financial performance ratio of NPF / NPL, FDR / LDR, BOPO, and ROA. While in the ratio of GCG and CAR financial performance there is no difference between sharia commercial banks and conventional commercial banks.

Keywords: Bank health level, NPF/NPL, FDR/LDR, GCG, BOPO, ROA, CAR.

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peran lembaga keuangan sangat penting dalam perekonomian, salah satu lembaga keuangan yang ada di Indonesia adalah bank. Menurut Pasal 1 Ayat (2) UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Pada level ekonomi makro, bank merupakan alat dalam menetapkan kebijakan moneter sedangkan pada tingkat ekonomi mikro, bank merupakan sumber utama pembiayaan bagi para pengusaha maupun individu.

Sebagai salah satu lembaga keuangan, bank perlu menjaga kinerjanya agar dapat beroperasi secara optimal. Pada dasarnya baik buruknya kinerja suatu bank dapat tercermin dari laporan keuangan tahunan. Laporan keuangan tahunan merupakan salah satu sumber informasi yang dapat digunakan dalam menilai kinerja keuangan perusahaan. Melalui laporan keuangan tahunan maka dapat diketahui sejumlah rasio keuangan yang lazim dijadikan dasar penilaian tingkat kesehatan bank (Pujiyanti, 2009). Salah satu tujuan pelaporan keuangan adalah memberikan informasi bagi para pengguna laporan keuangan tahunan untuk pengambilan keputusan. Melalui pelaporan keuangan tersebut, dapat dijadikan sarana untuk menumbuhkan tingkat kepercayaan masyarakat melalui informasi kinerja keuangan yang termuat di dalamnya. Tidak ada bank maupun kebijakan perbankan yang dapat beroperasi dengan sukses di suatu Negara kecuali

masyarakatnya menaruh kepercayaan dan penuh keyakinan akan kredibilitas bank tersebut (Sulistyowati, 2011). Oleh karena itu, kelangsungan hidup suatu bank ditentukan oleh kepercayaan masyarakat terhadap lembaga tersebut (Suseno, 2003:10). Karena pentingnya keberadaan bank, maka diperlukan penilaian kesehatan bank. Dengan adanya penilaian kesehatan bank ini diharapkan bank dapat selalu mengevaluasi dan meningkatkan kinerja agar terhindar dari risiko kebangkrutan. Pada prinsipnya tingkat kesehatan, pengelolaan bank, dan kelangsungan usaha bank merupakan tanggung jawab sepenuhnya dari pihak manajemen bank. Oleh karena itu, bank wajib memelihara dan memperbaiki tingkat kesehatannya dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usahanya termasuk melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) secara berkala terhadap tingkat kesehatannya dan mengambil langkah-langkah perbaikan secara efektif. Di pihak lain, Bank Indonesia mengevaluasi, menilai tingkat kesehatan bank, dan melakukan tindakan pengawasan yang diperlukan dalam rangka menjaga stabilitas sistem keuangan (diakses melalui www.bi.go.id).

Bank yang sehat adalah bank yang dapat menjalankan fungsinya dengan baik, dengan kata lain bank yang sehat adalah bank yang dapat menjaga dan memelihara kepercayaan masyarakat, dapat menjalankan fungsi intermediasi, dapat membantu kelancaran lalu lintas pembayaran serta dapat digunakan oleh pemerintah dalam melaksanakan berbagai kebijakannya, terutama kebijakan moneter (Permana, 2012). Perbankan harus selalu dinilai kesehatannya agar tetap prima dalam melayani para nasabahnya. Bank yang tidak sehat, bukan hanya membahayakan perbankan itu saja, akan tetapi pihak lain. Untuk menilai suatu

kesehatan bank dapat dilihat dari berbagai segi penilaian, ini bertujuan untuk menentukan apakah bank tersebut dalam kondisi yang sangat sehat, sehat, cukup sehat, kurang sehat atau tidak sehat.

Sebagai respon atas kebijakan tersebut bank umum terutama bank umum syariah mulai memikirkan strategi untuk mengembangkan kinerja keuangannya. Salah satu langkah strategis yang ditempuh bank umum syariah ialah mulai melakukan inovasi pengembangan produk yang mengedepankan *uniqueness* dari prinsip syariah dan kebutuhan nyata dari masyarakat agar dapat bersaing di pasar (Alamsyah, 2012). Namun kenyataannya, produk pembiayaan bank syariah masih relatif lebih rumit dibandingkan dengan bank konvensional (diakses melalui kompasnia.com). Hal tersebut menjadikan bank umum syariah dan bank umum konvensional memiliki keunggulan dan kelemahan masing-masing. Bank syariah memiliki keunggulan dalam menerapkan sistem bagi hasil yang tidak terpengaruh dengan suku bunga Bank Indonesia, sedangkan bank konvensional memiliki kelemahan yaitu menerapkan sistem bunga yang dipengaruhi suku bunga Bank Indonesia (syariah.bisnis.com). Selain itu, klasifikasi produk bank syariah lebih rumit dibandingkan bank konvensional.

Adanya keunggulan dan kelemahan bank umum konvensional dan bank umum syariah menjadikan masyarakat mengalami kebingungan untuk memilih apakah akan mengambil produk keuangan syariah atau tetap setia pada bank konvensional (cermati.com). Investor juga mengalami kebingungan mana yang lebih baik kinerja keuangan banknya, karena investor akan menempatkan dana mereka pada bank yang memiliki kinerja yang lebih baik sehingga return yang diperoleh investor tetap meningkat dengan stabil. Masyarakat akan menentukan

akan mengambil produk keuangan berdasarkan tingkat kepercayaan mereka terhadap suatu bank, begitu pula investor yang akan menempatkan dana mereka pada suatu bank. Pentingnya tingkat kepercayaan masyarakat dan investor diperlukan agar bank tetap *survive* di persaingan industri perbankan (Abdullah, 2006:337).

Selain itu, dalam rangka menghadapi persaingan dan tantangan global, industri perbankan saat ini berlomba-lomba dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Pada dasarnya penilaian masyarakat terhadap perbankan dilihat dari ukuran-ukuran tersirat seperti fasilitas, pelayanan dan tingkat keuntungan. Namun, peningkatan kinerja keuangan dengan optimal secara tidak langsung akan berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat. Untuk itu, sebagai industri perbankan yang baru tumbuh, bank syariah juga perlu meningkatkan kinerjanya secara optimal dan berkelanjutan dalam rangka peningkatan kepercayaan masyarakat.

Kehadiran perbankan ditengah-tengah masyarakat telah memberikan peran positif dalam peningkatan perekonomian Negara khususnya di Indonesia, sekaligus dengan keberadaan perbankan syariah tidak terlepas dari sebagian masyarakat yang menginginkan sistem perekonomian Islam dalam aktivitasnya. Tujuannya adalah mencapai kesejahteraan atau taraf hidup yang memungkinkan masyarakat melaksanakan akidah syariat Islam dengan cara yang lebih baik (Ade dan Edie, 2006:78). Kehadiran bank syariah di tengah-tengah perbankan konvensional adalah untuk menawarkan sistem perbankan alternatif bagi umat Islam, yang selama ini menikmati pelayanan perbankan dengan sistem bunga. Keragu-raguan yang umumnya dirasakan oleh umat Islam pada perbankan

konvensional adalah imbalan jasa dengan sistem bunga bank karena dalam hukum Islam, bunga adalah *riba* dan diharamkan. Ditinjau dari sisi pelayanan terhadap masyarakat dan pemasaran, adanya bank atas dasar prinsip syariah merupakan usaha untuk melayani dan mendayagunakan segmen pasar perbankan yang tidak setuju atau tidak menyukai sistem bunga (Totok dan Sigit, 2006:153).

Peneliti termotivasi untuk melakukan penelitian mengenai tingkat kesehatan bank dikarenakan banyaknya kasus belakangan ini. Diawal krisis yang melanda Indonesia 1997-1998 tidak hanya krisis keuangan Asia, akan tetapi Indonesia juga dilanda *banking crisis (twin crisis).* Dampak adanya *banking crisis* yang melanda Indonesia adalah adanya krisis mempengaruhi kinerja perbankan akibatnya bank mengalami ketidakseimbangan dalam fungsi *intermediasi*. Dalam satu sisi, perbankan sukses dalam mengumpulkan dana masyarakat namun di sisi lain penyaluran kredit ke masyarakat mengalami penurunan. Akibatnya, bank tidak cukup *kredible* dari segi profitabilitas, hal ini berdampak pada kelangsungan modal perbankan. Secara relatif, posisi Indonesia pada 2008 tidak seburuk pada tahun 1997. Namun, krisis 2008 menimbulkan dampak sistemik pada sektor perbankan, meskipun dari sisi *Capital Adequecy Ratio* (CAR) dan *Non Performing Loan* (NPL) menunjukkan performa yang baik, dampak krisis ini dialami oleh bank kecil dengan nasabah yang besar. Tingkat CAR yang tinggi didukung dengan NPL yang rendah, mendorong para pelaku perbankkan untuk melakukan *moral hazard* mengambil dan memanipulasi aset perbankan yang menyebabkan sektor perbankan mengalami kejenuhan dan mengidentifikasi adanya *kolaps.*

Permasalahan perbankan tidak hanya terjadi pada masa krisis semata, kasus Bank Century diawali dengan kekurangan modal hingga *minus* 83,06% atau setara dengan 2,67 triliun dilanjutkan jatuh temponya surat-surat berharga milik Bank Century senilai US$ 56 juta dan akhirnya gagal bayar. Dari peristiwa itu menyebabkan Bank Century mengalami kesulitan likuidasi. Kesulitan likuidasi tersebut berlanjut pada gagalnya *kliring* atau tidak dapat membayar dana permintaan nasabah oleh Bank Century yang diakibatkan oleh kegagalan menyediakan dana (*prefund*) sehingga terjadi penarikan danan nasabah secara besar-besaran (*rush*). Kasus itu menunjukkan manajemen Bank Century tidak mengindahkan prinsip kehati-hatian perbankan yang menimbulkan kerugian sangat besar bagi nasabah serta Bank Indonesia dinilai gagal dalam menciptakan tata kelola yang baik *Good Corporate Governance* (GCG) serta lemahnya pengawasan berbasis risiko dan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) diduga melakukan kesalahan karena tidak memberikan data-data dan informasi lengkap kepada Menteri Keuangan sebelum diputuskan sebagai bank gagal berdampak sistemik yang diduga merugikan Negara hingga triliunan rupiah karena ada dugaan penyelewengan dalam aliran dana 6,76 triliun, apalagi penetapan tersebut dilakukan tanpa melakukan penilaian sendiri (*self assessment*) terhadap analisis Bank Indonesia, semakin diperkuat KSSK melakukan *bailout* ke Bank Century tanpa memiliki dasar hukum (diakses melalui news.detik.com). Untuk menghindari hal yang sama pihak bank sentral Indonesia selain membentuk otoritas pengawas keuangan, yakni Otoritas Jasa Keuangan (OJK) juga merevisi sistem penilaian kesehatan bank melalui berbagai aspek.

Sesuai Pasal 29 Ayat (2) UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara kesehatannya, kesehatan bank ini merupakan cerminan dari kinerja bank. Selain itu, Bank Indonesia melalui Peraturan Bank Indonesia No. 6/10/PBI/2004 juga menegaskan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perbankan yaitu penilaian atas tingkat kesehatan bank baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Peraturan Bank Indonesia No.6/10/PBI/2004 yang mengatur Sistem Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum dengan menggunakan metode *Capital, Asset Quality, Management, Earning, Liquidity, and Sensitivity* (CAMELS) kemudian digantikan dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 sebagai penyempurnaan metodelogi penilaian tingkat kesehatan bank agar penilaian tingkat kesehatan bank dapat lebih efektif digunakan sebagai alat dalam mengevaluasi kinerja bank termasuk dalam penerapan menejemen risiko dengan fokus pada risiko yang signifikan, dan kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku serta penerapan prinsip kehati-hatian.

Karena pentingnya keberadaan bank, maka diperlukan penilaian kesehatan bank. Dengan adanya penilaian kesehatan bank ini diharapkan bank dapat selalu mengevaluasi dan meningkatkan kinerja agar terhindar dari risiko kebangkrutan, serta untuk melaksanakan prinsip kehati-hatian di dalam dunia perbankan. Selain itu, dalam rangka menghadapi persaingan dan tantangan global, industri perbankan saat ini berlomba-lomba dalam memperbaiki dan meningkatkan kinerjanya. Oleh karena itu, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011, penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* (RBBR) yang terdiri dari faktor *Risk profile* (risiko

profil), *Good corporate governance* (Tata kelola perusahaan), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan).

Beberapa penelitian yang terkait dengan tingkat kesehatan bank sudah dilakukan oleh Fitria (2016); Sovia *et al* (2016); Wilson *et al* (2016); Nabila (2016); Putri *et al* (2015); Mariam (2014); Widya (2012), dan sebagainya. Penelitian ini merupakan replikasi dari Fitria (2016) yang meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan pada pada rasio NPL, NOP, LDR, GCG, ROA, dan CAR antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Perbedaan dengan penelitian Fitria (2016) adalah dengan tambahan variabel BOPO yang diambil dari penelitian Sovia *et al* (2016) yang meneliti tentang perbedaan kinerja keuangan pada rasio ROA, BOPO/REO, LDR/FDR, NPL/NPF, NIM/NOM, ROE, dan CAR antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Selain itu, penelitian ini berfokus pada bank umum di Indonesia. Pemilihan sampel perusahaan sektor perbankan berbeda dengan penelitian-penelitian sebelumnya yang dilakukan di bank besar bank kecil oleh Putri dan Damayanthi (2013) dan bank swasta nasional devisa bank swasta nasional non devisa oleh Sugari *et al* (2015), bahkan lingkup ASEAN seperti yang dilakukan oleh Wibowo (2015). Kemudian, penelitian ini diperluas dari tahun 2012-2015, penelitian serupa sebelumnya masih sangat sedikit yang menggunakan data terbaru hingga 2015.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis apakah terdapat perbedaan rasio kinerja keuangan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia pada tahun 2012-2015 dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating*. Berdasarkan uraian tersebut, maka penelitian ini berjudul "**Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah Dan Bank**

Umum Konvensional Menurut Di Indonesia Metode *Risk Based Bank Rating*".

1.2 Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah penelitian ini sesuai dengan judul pada latar belakang adalah:

1. Apakah terdapat perbedaan faktor *Risk profile* bank umum syariah dan bank umum konveisonal?
2. Apakah terdapat perbedaan faktor *Good Corporate Governance* bank syariah dan bank konvensional?
3. Apakah terdapat perbedaan faktor *Earning* bank umum syariah dan bank umum konvensional?
4. Apakah terdapat perbedaan faktor *Capital* bank umum syariah dan bank umum konvensional?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui adanya perbedaan faktor *Risk profile* bank umum syariah dan bank umum konvensional.
2. Untuk mengetahui adanya perbedaan faktor *Good Corporate Governance* bank umum syariah dan bank umum konvensional.
3. Untuk mengetahui adanya perbedaan faktor *Earning* bank umum syariah dan bank umum konvensional.
4. Untuk mengetahui adanya perbedaan faktor *Capital* bank umum syariah dan bank umum konvensional.

1.4 Kontribusi Penelitian

Adapun kontribusi dari penelitian ini adalah:

1. Kontribus Teori

   Hasil penelitian ini berguna sebagai salah satu sumber masukan, informasi maupun tolak ukur bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keuangan perbankan. Berdasarkan teori yang dipakai penelitian ini yaitu *signaling theory* (teori sinyal), dapat memberikan gambaran perbedaan reaksi pasar dari pengumuman laporan keuangan bank umum syariah dan bank umum konvensional di Indonesia menurut metode yang sudah ditetapkan oleh Bank Indonesia dinilai dari rasio kinerja keuangan bank.

2. Kontribusi Praktik

   a) Bagi Penelitian Selanjutnya

      Hasil penelitian ini dapat memberikan referensi untuk penelitian selanjutnya dalam topik keuangan perbankan sehingga dapat dikembangkan pada kemudian hari dengan metode maupun sudut pandang yang berbeda.

   b) Bagi Investor dan Nasabah

      Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan dan sumber informasi yang berguna bagi para investor untuk menanamkan dananya pada bank dan bagi para nasabah dapat memilih bank untuk mengantisipasi risiko-risiko yang sering dihadapi oleh bank.

   c) Bagi Perbankan

      Hasil penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan informasi tambahan bagi pihak bank sehingga manajemen perbankan terutama

manajer termotivasi untuk menjaga performa perbankan karena laporan keuangan tahunan merupakan sinyal bagi berbagai pihak untuk menentukan keputusan, selain itu dapat meningkatkan kinerja dan menetapkan strategi bisnis yang baik dalam menghadapi krisis keuangan global, serta persaingan dalam dunia bisnis perbankan sehingga memperoleh predikat sehat, dengan begitu akan selalu menjadi pilihan para investor dan nasabah dalam menanamkan dananya.

BAB II

TELAAH PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

2.1 *Signaling Theory* (Teori Sinyal)

Signaling theory (teori sinyal) berawal dari tulisan George Akerlof pada karyanya ditahun 1970 "*The Market for Lemons*", yang memperkenalkan istilah informasi asimetris (*assymetri information*). Pemikiran Akerlov (1970) tersebut dikembangkan oleh Spence (1973) dalam model keseimbangan sinyal (*basic equilibrium signaling model*). Spence (1973) memberikan ilustrasi pada pasar tenaga kerja (*job market*) dan mengemukakan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik (*superior performance*) menggunakan informasi finansial untuk mengirimkan sinyal ke pasar. Dari penelitiannya tersebut, Spence (1973) juga menemukan bahwa *cost of signal* pada *bad news* lebih tinggi dari pada *good news* dan perusahaan yang memiliki *bad news* mengirimkan sinyal yang tidak kredibel. Hal tersebut memotivasi manajer untuk mengungkapkan informasi privat untuk mengurangi asimetris informasi dengan harapan dapat mengirimkan sinyal yang baik (*good news*) tentang kinerja perusahaan ke pasar.

Teori sinyal menjelaskan bahwa pemberian sinyal dilakukan oleh manajemen untuk mengurangi informasi asimetris. Menurut Sari dan Zuhrotun (2006), teori sinyal menjelaskan mengapa perusahaan mempunyai dorongan untuk memberikan informasi laporan keuangan tahunan kepada pihak eksternal. Dorongan tersebut timbul karena adanya informasi asimetris antara perusahaan (manajemen) dengan pihak luar, dimana manajemen mengetahui informasi internal perusahaan yang relatif lebih banyak dan lebih cepat dibandingkan pihak luar seperti investor dan kreditor.

Kurangnya informasi yang diperoleh pihak luar tentang perusahaan menyebabkan pihak luar melindungi diri dengan memberikan nilai rendah untuk perusahaan tersebut. Perusahaan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan mengurangi informasi asimetris, salah satu caranya adalah dengan memberikan sinyal kepada pihak luar berupa informasi keuangan yang dapat dipercaya sehingga dapat mengurangi ketidakpastian mengenai prospek perusahaan pada masa yang akan datang. Laporan tentang kinerja perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan.

Laporan keuangan tahunan yang mencerminkan kinerja baik merupakan sinyal atau tanda bahwa perusahaan telah beroperasi dengan baik. Sinyal baik akan direspon dengan baik pula oleh pihak luar, karena respon pasar sangat tergantung pada sinyal fundamental yang dikeluarkan perusahaan. Investor hanya akan menginvestasikan modalnya jika menilai perusahaan mampu memberikan nilai tambah atas modal yang diinvestasikan lebih besar dibandingkan jika menginvestasikan di tempat lain. Untuk itu, perhatian investor diarahkan pada kemampuan perusahaan yang tercermin dari laporan keuangan tahunan yang diterbitkan perusahaan. Hubungan baik akan terus berlanjut jika pemilik ataupun investor puas dengan kinerja manajemen dan penerima sinyal juga menafsirkan sinyal perusahaan sebagai sinyal yang positif. Hal ini jelas bahwa pengukuran kinerja keuangan perusahaan merupakan hal yang krusial dalam hubungan antara manajemen dengan pemilik ataupun investor.

Menurut Brigham *et al* (1997:439), manajemen memiliki informasi akurat mengenai nilai suatu perusahaan, sehingga jika manajemen menyampaikan informasi pada pasar maka pasar akan merespon informasi tersebut sebagai sinyal

yang akan berdampak pada kelangsungan hidup perusahaan. Oleh karena itu, apabila suatu perusahaan ingin para investor dan masyarakat tertarik atau percaya pada perusahaan, maka perusahaan harus melakukan pengungkapan laporan keuangan secara terbuka dan transparan. Informasi yang disampaikan manajemen akan memberikan sinyal bagi investor dan masyarakat dalam pengambilan keputusan investasi dan keputusan apakah akan mengambil produk keuangan suatu perusahaan tersebut. Salah satu cara pasar dalam memahami sinyal informasi yang dikeluarkan perbankan adalah dengan menilai tingkat kesehatan bank yang mencerminkan kinerja bank (Sugari *et al*, 2015).

Hasil penilaian tingkat kesehatan yang mencerminkan rasio kinerja keuangan bank tersebut akan menjadi pertimbangan investor dan masyarakat dalam pengambilan keputusan, apakah informasi tersebut merupakan sinyal baik (*good news*) atau sinyal buruk (*bad news*).

2.2 Bank Umum

2.2.1 Definisi Bank Umum

Bank umum disebut juga sebagai bank komersial. Menurut Pasal 1 Ayat (3) UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank umum adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional dan atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran. Pada PSAK No. 31 dalam Standar Akuntansi Keuangan, bank adalah suatu lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*financial intermediary*) antara pihak-pihak yang mempunyai kelebihan dana (*surplus unit*) dengan pihak yang memerlukan dana (*defisit unit*), serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Bank merupakan industri yang dalam

kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Kesiapan memenuhi kewajiban setiap saat ini, menjadi semakin penting. Artinya mengingat peranan bank sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran.

2.2.2 Prinsip Usaha Bank Umum

Dalam melakukan penilaian debitur, bank dapat menerapkan keempat prinsip dasar perbankan. Keempat prinsip tersebut merupakan prinsip yang sifatnya umum, sehingga kegiatan perbankan apapun baik itu menghimpun dana dari masyarakat maupun menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk pinjaman dapat menggunakan keempat prinsip tersebut (Rachmadi, 2001:18-19). Bank memiliki prinsip-prinsip dalam menjalankan usahanya, yaitu:

1. Prinsip Kepercayaan

   Prinsip kepercayaan adalah suatu asas yang melandasi hubungan antara bank dan nasabah bank. Bank berusaha dari dana masyarakat yang disimpan berdasarkan kepercayaan, sehingga setiap bank perlu menjaga kesehatan banknya dengan tetap memelihara dan mempertahankan kepercayaan masyarakat. Prinsip kepercayaan diatur dalam Pasal 29 ayat (4) UU. No 10 tahun 1998.

2. Prinsip Kehati-hatian

Prinsip kehati-hatian adalah suatu prinsip yang menegaskan bahwa bank dalam menjalankan kegiatan usaha baik dalam penghimpunan terutama dalam penyaluran dana kepada masyarakat harus sangat berhati-hati. Tujuan dilakukannya prinsip kehati-hatian ini agar bank selalu dalam keadaan sehat menjalankan usahanya dengan baik dan mematuhi ketentuan-ketentuan dan norma-norma hukum yang berlaku di dunia perbankan. Prinsip kehati-hatian tertera dalam Pasal 2 dan Pasal 29 ayat (2) UU No. 10 tahun 1998.

3. Prinsip Kerahasiaan

Prinsip kerahasiaan bank diatur dalam Pasal 40 sampai dengan Pasal 47 A UU No. 10 tahun 1998. Menurut Pasal 40 bank wajib merahasiakan keterangan mengenai nasabah penyimpan dan simpanannya. Namun dalam ketentuan tersebut kewajiban merahasiakan itu bukan tanpa pengecualian. Kewajiban merahasiakan itu dikecualikan untuk dalam hal-hal untuk kepentingan pajak, penyelesaian utang piutang bank yang sudah diserahkan kepada badan Urusan Piutang dan Lelang/Panitia Urusan Piutang Negara (UPLN/PUPN), untuk kepentingan pengadilan perkara pidana, dalam perkara perdata antara bank dengan nasabah, dan dalam rangka tukar menukar informasi antar bank.

4. Prinsip Mengenal Nasabah

Prinsip mengenal nasabah adalah prinsip yang diterapkan oleh bank untuk mengenal dan mengetahui identitas nasabah, memantau kegiatan transaksi nasabah termasuk melaporkan setiap transaksi yang mencurigakan. Prinsip

mengenal nasabah diatur dalam Peraturan Bank Indonesia No. 3/10/PBI/2001 tentang Penerapan Prinsip Mengenal Nasabah. Tujuan yang hendak dicapai dalam penerapan prinsip mengenal nasabah adalah meningkatkan peran lembaga keuangan dengan berbagai kebijakan dalam menunjang praktik lembaga keuangan, menghindari berbagai kemungkinan lembaga keuangan dijadikan ajang tindak kejahatan dan aktivitas ilegal yang dilakukan nasabah, dan melindungi nama baik dan reputasi lembaga keuangan.

2.3 Tingkat Kesehatan Bank

2.3.1 Tinjuan Tentang Tingkat Kesehatan Bank

Sebagai upaya mengetahui kondisi usaha saat ini serta untuk menentukan kebijakan bisnis di masa depan perlu dilakukan pengukuran tingkat kesehatan bank. Menurut Rivai *et al* (2013:459) penilaian tingkat kesehatan ini mencakup aspek finansial dan aspek non-finansial. Adapun tujuannya adalah untuk mengevaluasi kinerja bank dalam menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Pada tahun 1997, Bank Indonesia menetapkan metode penilaian kesehatan bank menggunakan *Capital, Assets, Management, Earning, Liquidity, dan Sensitivity to market risk* (CAMELS). CAMELS merupakan aspek yang banyak berpengaruh terhadap kondisi keuangan bank dan kesehatan bank. Penilaian CAMELS mencangkup rasio *capital* untuk menghitung kecukupan modal, rasio *assets* unntuk menghitung aktiva produktif atau aset secara kualitatif, aspek manajemen bank, rasio *earning* untuk mengukur rentabilitas, rasio *liquidity* untuk mengukur likuiditas serta aspek sensitivitas bank terhadap risiko pasar.

Namun, semakin kompleksnya permasalahan perbankan di Indonesia, bank Indonesia selanjutnya merevisi komponen pengukuran kesehatan bank berdasarkan metode *Risk Based Bank Rating* yang diberlakukan sejak tahun 2011. Adapun cakupan faktor-faktor yang dihitung antara lain faktor *Risk profile, Good corporate governance, Earning,* dan *Capital*. Perbedaan pengukuran metode ini dengan metode sebelumnya adalah adanya pengukuran tata kelola perbankan yang mencangkup seluruh operasional dan komponen proses dalam bank. Adapun penggunaan sistem pengukuran ini berlaku baik pada bank umum syariah maupun bank umum konvensional.

Berdasarkan UU No.7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan UU No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan, bank wajib memelihara tingkat kesehatannya sesuai dengan ketentuan kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajeman, likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas, serta aspek lain yang berkaitan dengan usaha bank dan wajib melakukan kegiatan usaha sesuai dengan prinsip kehati-hatian. Menurut Peraturan Bank Indonesia Pasal 1 No. 13/1/PBI/2011, tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Pada Pasal 2, dijelaskan bahwa bank wajib memelihara dan/atau meningkatkan tingkat kesehatan bank dengan menerapkan prinsip kehati-hatian dan manajemen risiko dalam melaksanakan kegiatan usaha. Kesehatan bank merupakan kompetensi suatu bank yang mampu menjalankan aktivitasnya sesuai dengan regulasi yang berlaku, sehingga kesehatan bank menjadi hal yang penting bagi seluruh pihak yang terkait dan memiliki kepentingan terhadap bank.

2.3.2 Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Metode *Risk Based Bank Rating*

Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang efektif pada 1 Januari 2012, Bank wajib melakukan penilaian tingkat kesehatan bank secara individual maupun konsolidasi dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating*. Pedoman selengkapnya diatur dalam Surat Edaran Bank Indonesia No.13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. *Risk based bank rating* diukur dengan istilah RGEC, yaitu *Risk profile* (Profil risiko), *Good corporate governance* (Tata kelola perusahaan), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan):

1) *Risk Profile* (Profil Risiko)

   Penilaian faktor profil risiko merupakan penilaian terhadap risiko *inheren* dan kualitas manajemen risiko dalam aktivitas operasional bank. Dalam menilai profil risiko, bank wajib pula memperhatikan cakupan penerapan manajemen risiko.

   a) Penilaian Risiko *Inheren*

      Penilaian risiko *inheren* merupakan penilaian atas risiko yang melekat pada kegiatan bisnis bank, baik yang dapat dikuantifikasikan maupun yang tidak, yang berpotensi mempengaruhi posisi keuangan bank. Penetapan tingkat risiko *inheren* untuk masing-masing jenis risiko dikategorikan ke dalam peringkat 1 (*low*), peringkat 2 (*low to moderate*), peringkat 3 (*moderate*), peringkat 4 (*moderate to high*), dan peringkat 5

(*high*). Berikut ini adalah beberapa parameter/indikator minimum yang wajib dijadikan acuan oleh bank dalam menilai risiko *inheren*:

a. Risiko kredit, adalah risiko akibat kegagalan debitur dan/atau pihak lain dalam memenuhi kewajiban kepada bank. Risiko kredit pada umumnya terdapat pada seluruh aktivitas bank yang kinerjanya bergantung pada kinerja pihak lawan (*counterparty*), penerbit (*issuer*), atau kinerja peminjam dana (*borrower*). Risiko kredit juga dapat diakibatkan oleh terkonsentrasinya penyediaan dana pada debitur, wilayah geografis, produk, jenis pembiayaan, atau lapangan usaha tertentu.
b. Risiko pasar, adalah risiko pada posisi neraca dan rekening administratif termasuk transaksi derivatif, akibat perubahan dan kondisi pasar, termasuk risiko perubahan harga *option*. Risiko pasar meliputi risiko suku bunga, risiko nilai tukar, risiko ekuitas, dan risiko komoditas.
c. Risiko likuiditas, adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dari sumber pendanaan arus kas, dan/atau dari aset lukuid berkualitas tinggi yang dapat diagunkan, tanpa mengganggu aktivitas dan kondisi keuangan bank. Risiko likuiditas juga dapat disebabkan oleh ketidakmampuan bank melikuidasi aset tanpa terkena diskon yang material karena tidak adanya pasar aktif atau adanya gangguan pasar yang parah.
d. Risiko operasional, adalah risiko akibat ketidakcukupan dan/atau tidak berfungsinya proses internal, kesalahan manusia, kegagalan sistem,

dan/atau adanya kejadian eksternal yang mempengaruhi operasional bank. Sumber risiko operasional dapat disebabkan antara lain oleh sumber daya manusia, proses, sistem, dan kejadian eksternal.

e. Risiko hukum, adalah risiko yang timbul akibat tuntutan hukum dan/atau kelemahan aspek yuridis. Risiko ini juga dapat timbul antara lain karena ketiadaan peraturan perundang-undangan yang mendasari atau kelemahan perikatan, seperti tidak dipenuhinya syarat sahnya kontrak atau agunan yang tidak memadai.
f. Risiko reputasi, adalah risiko akibat menurunnya tingkat kepercayaan *stakeholder* yang bersumber dari persepsi negatif terhadap bank.
g. Risiko stratejik, adalah risiko akibat ketidaktepatan bank dalam mengambil keputusan dan/atau pelaksanaan suatu keputusan stratejik serta kegagalan dalam mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis. Sumber risiko stratejik antara lain ditimbulkan dari kelemahan dalam proses formulasi strategi dan ketidaktepatan dalam perumusan strategi, ketidaktepatan dalam implementasi strategi, dan kegagalan mengantisipasi perubahan lingkungan bisnis.
h. Risiko kepatuhan, adalah risiko yang timbul akibat bank tidak memenuhi dan/atau tidak melaksanakan peraturan perundangundangan dan ketentuan yang berlaku. Sumber risiko kepatuhan antara lain timbul karena kurangnya pemahaman atau kesadaran hukum terhadap ketentuan maupun standar bisnis yang berlaku umum.

b) Penilaian Kualitas Penerapan Manajemen Risiko

Penilaian kualitas manajemen risiko mencerminkan penilaian terhadap kecukupan sistem pengendalian risiko yang mencakup seluruh pilar penerapan manajemen risiko sebagaimana diatur dalam ketentuan Bank Indonesia mengenai Penerapan Manajemen Risiko Bank. Penerapan manjemen risiko bank sangat bervariasi menurut skala, kompleksitas, dan tingkat risiko yang dapat ditoleransi oleh bank. Dengan demikian, dalam menilai kualitas manajemen risiko perlu diperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

2) *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)

Penilaian faktor GCG merupakan penilaian terhadap kualitas manajemen bank atas pelaksanaan 5 prinsip GCG, yaitu keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independecy*), dan kewajaran (*fairness*). Prinsip-prinsip GCG dan fokus penilaian terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG berpedoman pada ketentuan Bank Indonesia mengenai pelaksanaan GCG bagi bank umum dengan memperhatikan karakteristik dan kompleksitas usaha bank.

Menurut Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PB1/2006 tanggal 30 Januari 2006 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum sebagaimana telah diubah dengan Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/ PB1/2006 tanggal 5 Oktober 2006 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP tanggal 29 April 2013 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* Bagi Bank Umum. Penilaian atas pelaksanaan *Good*

corporate governance (Tata kelola perusahaan) bagi bank umum mencakup 3 aspek, yaitu:

1. *Governance Structure*
2. *Governance Process*
3. *Governance Outcome*

Adapun 3 aspek *Governance* tersebut diterapkan pada 11 faktor penilaian, yaitu:

1. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.
2. Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.
3. Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.
4. Penanganan benturan kepentingan.
5. Penerapan fungsi kepatuhan.
6. Penerapan fungsi audit *intern*.
7. Penerapan fungsi audit *eksteren*.
8. Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian *intern*.
9. Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).
10. Transparan kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG, dan
11. Rencana strategi bank.

3) *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian faktor rentabilitas meliputi evaluasi terhadap kinerja rentabilitas, sumber-sumber rentabilitas, kesinambungan (*sustainability*) rentabilitas, dan manajemen rentabilitas. Penetapan peringkat faktor rentabilitas

dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap parameter atau indikator rentabilitas dengan memperhatikan signifikansi masing-masing indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi rentabilitas bank.

4) *Capital* (Permodalan)

Penilaian atas faktor permodalan meliputi evaluasi terhadap kecukupan permodalan dan kecukupan pengelolaan permodalan. Dalam melakukan perhitungan permodalan, bank wajib mengacu pada ketentuan Bank Indonesia yang mengatur mengenai Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) bagi bank umum. Selain itu, dalam melakukan penilaian kecukupan permodalan, bank juga harus mengaitkan kecukupan modal dengan profil risiko bank. Semakin tinggi risiko bank, semakin besar modal yang harus disediakan untuk mengantisipasi risiko tersebut. Parameter atau indikator dalam menilai permodalan meliputi: 1) Kecukupan modal bank Penilaian kecukupan modal bank perlu dilakukan secara komprehensif, minimal mencakup: (i) tingkat, *trend*, dan komposisi modal bank; (ii) rasio KPMM dengan memperhitungkan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional; dan (iii) kecukupan modal bank dikaitkan dengan profil risiko. 2) Pengelolaan permodalan bank analisis terhadap pengelolaan permodalan bank meliputi manajemen permodalan dan kemampuan akses permodalan.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian **Fitria (2016)**, hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan pada pada rasio NPL, NOP, LDR, ROA, dan CAR

antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Bank umum konvensional memiliki rasio NPL, NOP, LDR, dan ROA lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah, sementara GCG dan rasio CAR bank umum syariah lebih baik dibandingkan dengan bank umum konvensional. Penelitian ***Sovia et al* (2016)**, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah berdasarkan analisis rasio keuangan bank pada bank konvensional yang terdaftardi BEI yang memiliki bank syariah periode 2012-2014. Analisis data yangdigunakan pada penelitian ini yaitu analisis statistik deskriptif dan analisis *independent sample t-test*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan bank konvensional dan bank syariah yang diukur dengan rasio keuangan. Rasio yang memiliki perbedaan pada bank konvensional dan bank syariah yaitu rasio ROA, BOPO/REO, LDR/FDR, NPL/NPF, dan ROE, sedangkan rasio yang sama pada bank konvensional dan syariah yaitu rasio CAR dan NIM/NOM. Penelitian **Wilson *et al* (2016)**, bertujuan untuk menganalisas perbandingan kinerja perbankan syariah dan bank konvensional pada saat dievaluasitingkat kesehatan bank dengan menggunakan CAMEL. Hasil menunjukkan bahwa secara umum, dalam kaitan dengan profitabilitas dan likuiditas perbankan syariah lebih baik dibanding perbankan konvensional. Namun, ada beberapa hal perbankan syariah lebih rendah dari perbankan konvensional terutama dalam CAR, NPF dan ROA. Penelitian **Nabila (2016)**, Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui adakah perbedaan kesehatan bank antara bank syariah mandiri dan bank muamalat. Dalam penelitian ini menggunakan keempat variabel RGEC dan menggunakan rasio NPL, IRR, LDR, LAR, CR, GCG, ROA, NIM, CAR serta menggunakan uji *independent sample t-*

test dan uji *Mann-Whitney* untuk mengetahui adakah perbedaan kesehatan bank antara bank syariah mandiri dan bank muamalat. Hasil penelitian ini adalah ada perbedaan tingkat kesehatan bank antara bank syariah mandiri dan bank muamalat.

Penelitian **Putri *et al* (2015)**, bertujuan untuk menganalisis perbandingan kinerja keuangan bank syariah dan bank konvensional pada periode 2009-2013 menggunakan rasio keuangan berupa *Loan to Deposit Ratio* (LDR), *Return On Equity* (ROE), *Return On Asset* (ROA), *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), dan rasio Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO). Alat uji hipotesis yang digunakan adalah Independent *Sample t-Test*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa bank konvensional dan bank syariah terdapat perbedaan yang signifikan pada rasio LDR, ROA, CAR, dan BOPO. Sedangkan pada rasio ROE dan NPL tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank konvensional dan bank syariah. Penelitian **Mariam (2014)**, hasil penilitian bahwa secara keseluruhan dilihat dari kinerja yang diwakili oleh rata-rata rasio yang ada maka terdapat perbedaan yang signifikan antara perbankan syariah dengan perbankan konvensional, dan secara umum perbankan syariah mempunyai kinerja dilihar dari rasio tersebut lebih baik bila dibandingkan dengan rasio pada perbankan konvensional. Penelitian **Widya (2012)**, betujuan untuk melakukan perbandingan kinerja keuangan Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia pada periode 2006-2010 dengan menggunakan rasio keuangan. Rasio keuangan yang digunakan terdiri dari CAR, LDR, NPL, BOPO, dan ROA. Analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan untuk masing-masing rasio keuangan antara

Bank Umum Syariah dengan Bank Umum Konvensional di Indonesia. Bank Umum Syariah lebih baik kinerjanya dari segi rasio LDR dan ROA, sedangkan Bank Umum Konvensional lebih baik kinerjanya dari segi rasio CAR, NPL, dan BOPO.

Penelitian **Wibowo (2015)**, hasil menunjukkan bahwa perbandingan seluruh indikator keuangan perbankan Indonesia dengan Thailand dan Philipine ada yang berbeda signifikan dan ada yang tidak signifikan. Rata-rata ratio-ratio keuangan perbankan terbaik Indonesia lebih baik; NPL, ROA dan ROE sebaliknya CAR, BOPO, LDR dan AGR kurang baik bila dibandingkan dengan negara Thailand dan Philipine. Kontribusi dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan khususnya bagi pihak manajerial perbankan terbaik Indonesia agar lebih meningkatkan kualitas dan kuantitas kinerjanya. Penelitian **Sugari *et al* (2015)**, hasil menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan *Risk profile* dan GCG sedangkan tidak terdapat perbedaan signifikan *Earning* dan *Capital*. Penelitian **Marwanto (2015)**, bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank syariah dan bank konvensional tahun 2012-2013 dengan menggunakan metode RGEC. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah uji hipotesis *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari keempat faktor penilai tingkat kesehatan, terdapat tiga faktor yang menunjukkan tidak ada perbedaan secara signifikan tingkat kesehatan antara bank syariah dan bank konvensional yaitu faktor *Risk Profile*, GCG, dan *Capital*. Sedangkan faktor rentabilitas atau *Earnings* menunjukkan perbedaan secara signifikan.

Penelitian **Ulya (2014)**, hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank syariah dan bank konvensional. Secara

parsial faktor GCG menunjukkan adanya perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Sedangkan faktor profil risiko, rentabilitas dan permodalan menunjukkan hasil yang sebaliknya. Penelitian **Putri dan Damayanthi (2013)**, bertujuan untuk mengetahui perbedaan tingkat kesehatan bank besar dan bank kecil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011 dan 2012. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji *Mann-Whitney*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan tingkat kesehatan antara bank besar dan bank kecil. Secara parsial faktor profil risiko dan GCG menunjukkan adanya signifikansi antara bank besar dan kecil. Sedangkan faktor rentabilitas dan permodalan menunjukkan hasil yang sebaliknya.

2.5 Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara yang bisa diuji untuk memprediksi apa yang peneliti harapkan dari hasil temuna dari data yang telah dikumpulkan (Sekaran dan Bougie, 2013:83). Hipotesis yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Perbedaan faktor *Risk Profile* Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Variabel profil risiko digunakan untuk menilai risiko *inheren* dan kualitas penerapan manajemen risiko dalam operasional bank. Hal ini sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 yang menyatakan bank dengan peringkat profil risiko tinggi (peringkat 5) menunjukkan bahwa bank tersebut memiliki risiko yang tergolong tinggi (*high risk*) dengan kualitas penerapan manajemen risiko yang tidak memadai (*unstatisfactory*). Oleh sebab itu,

perusahaan dengan profil risiko yang tinggi mencerminkan bahwa bank dalam keadaan bermasalah. Hal ini dapat menjadai *bad news* bagi investor dan menyebabkan menurunnya permintaan investor akan saham perbankan sehingga berdampak pada menurunnya kepercayaan masyarakat terhadap bank.

Penelitian dari Putri *et al* (2015) dan Nabila (2016) menyatakan bahwa hasil yang berbeda, dimana bank konvensional dan bank syariah memiliki tingkat risiko kredit yang sama. Hal tersebut ditunjukkan dengan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara NPL pada bank konvensional dan NPF pada bank syariah. Selain memiliki risiko yang sama dengan risiko pada bank konvensional, bank syariah juga memiliki risiko yang tersendiri (khas) karena pada setiap kegiatan operasionalnya harus mengikuti prinsip-prinsip syariah. Risiko yang khas tersebut diantaranya karena diterapkannya pola bagi hasil (*profit and loss sharing*) yang dapat menambah kemungkinan munculnya risiko-risiko lain. FDR merupakan rasio yang menganalisis kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban serta permintaan kebutuhan dana nasabah. Pada bank konvensional rasio ini diukur menggunakan LDR. Penelitian dari Nabila (2016) menyatakan bahwa LDR tidak terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Hal ini berbeda dengan penelitian Fitria (2016) menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 = Terdapat perbedaan faktor *Risk Profile* antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Perbedaan faktor *Good Corporate Governance* Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

GCG adalah tata kelola manajemen bank yang baik yang sangat menentukan keberhasilan suatu bank dalam mengelola bank agar terus tumbuh dan maju. Menurut Surat Keputusan Bank Indonesia No. 9/12/DPNP, semakin tinggi GCG maka kualitas manajemen dalam menjalankan operasional bank sangat baik sehingga bank bisa mendapatkan laba. Hal ini mampu menjadi *good news* bagi investor karena investor percaya bahwa perusahaan yang pengelolaannya baik berarti mampu menjaga serta mengelola dana yang dititipkan dengan baik pula sehingga mampu menghasilkan laba. Kepercayaan investor ini akan tercermin melalui peningkatan permintaannya akan saham perusahaan yang secara tidak langsung akan mendorong kenaikan harga sahamnya.

Penelitian Putri dan Damayanthi (2013) menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank besar dan bank kecil memiliki perbedaan yang signifikan berdasarkan faktor GCG, dimana bank kecil memiliki peringkat GCG yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank besar. Sedangkan pada penelitian Nabila (2016), Fitria (2016), dan Marwanto (2015) menunjukkan hasil yang berbeda, menyatakan bahwa tingkat kesehatan bank konvensional dan bank syariah tidak memiliki perbedaan yang signifikan pada faktor GCG. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2 = Terdapat perbedaan faktor *Good Corporate Governance* antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Perbedaan faktor *Earning* Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Pengukuran BOPO dilakukan untuk mengetahui apakah bank telah melakukan kebijakan yang tepat guna untuk menciptakan efisiensi biaya. BOPO dilakukan dengan membandingkan total biaya yang dikeluarkan bank dan pendapatan yang diterima. Dengan demikian semakin besar rasio ini maka semakin kecil pendapatan yang diterima oleh bank dengan demikian bank dapat dikatakan tidak efisien. Pengambilan variabel BOPO dalam penelitian ini diharapkan dapat mengatahui rasio pendapatan bank dengan melihat tingkat efisiensi biaya operasionalnya. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan bank dalam menghasilkan laba melalui aktiva yang dimilikinya setelah disesuaikan dengan biaya-biaya untuk mendanai asset tersebut. Menurut Dendawijaya (2003:120) semakin tinggi ROA, maka bank telah menggunakan asetnya dengan efisien dan efektif sehingga mampu menghasilkan laba yang diharapkan. Perusahaan dengan laba yang tinggi dan stabil mampu memberi jaminan pada pemegang saham untuk memperoleh deviden yang tinggi pula. Hal ini bisa menjadi *good news* bagi investor lainnya yang menginginkan laba tinggi dari investasiya, sehingga menyebabkan minat investor akan semakin meningkat terhadap saham yang ditawarkan dan harga saham perusahaan pun akan ikut meningkat. Penelitian dari Putri *et al* (2015), Sovia *et al* (2016), Widya (2012), dan Mariam (2014) menyatakan bahwa BOPO terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional.

Dalam penelitian dari Putri *et al* (2015), Sovia *et al* (2016), Fitria (2016), Wilson (2016), dan Widya (2012) menyatakan bahwa ROA terdapat perbedaan

antara bank syariah dan bank konvensional. Sedangkan penelitian dari Mariam (2014) menunjukkan hasil yang berbeda, menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional faktor ROA. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3 = Terdapat perbedaan faktor *Earning* antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

Perbedaan faktor *Capital* Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Modal merupakan bagian terpenting bagi industri perbankan. Kecukupan modal akan mendukung likuiditas dan kegiatan operasional. CAR adalah rasio yang digunakan untuk mengetahui kemampuan permodalan yang ada untuk menutup kemungkinan kerugian di dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Jika rasio CAR meningkat, maka modal sendiri yang dimiliki bank meningkat sehingga tersedia dana murah yang cukup besar untuk mempercepat pemberian kredit dan pengembangan. Hal ini akan memberikan dampak pada peningkatan penilaian kinerja bank. Persepsi pasar yang meningkat terhadap kinerja perbankan akan meningkatkan permintaan saham sehingga akan dapat memicu meningkatnya harga saham dan pada akhirnya akan meningkatkan *return* saham (Suardana, 2007).

Penelitian Putri *et al* (2015), Fitria (2016), Widya (2012), dan Mariam (2014) menyatakan bahwa faktor *capital* yang diproksikan dengan rasio CAR menunjukkan perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional karena bank konvensional memiliki nilai CAR yang lebih

tinggi dibandingkan dengan bank syariah. Sedangkan penelitian Nabila (2016), Sovia *et al* (2016), dan Wilson (2016) menunjukkan hasil yang berbeda, menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan antara bank syariah dan bank konvensional faktor CAR. Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 15/12/PBI/2013, menjelaskan bahwa bank wajib menyediakan modal wajib minimum sesuai dengan profil risiko. Selain itu, bank juga wajib membentuk tambahan modal penyangga yang presentasinya telah di atur di Peraturan Bank Indonesia. Dengan prinsip bagi hasil yang diterapkan pada bank syariah dan juga banyaknya jenis pembiayaan, maka profil risiko yang harus dihadapi oleh bank syariah pun akan berbeda dengan bank konvensional. Oleh karena itu, Kewajiban Pemenuhan Modal Minimum bagi bank syariah pun berbeda dengan bank konvensional. Berdasarkan uraian di atas, maka peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut:

H4 = Terdapat perbedaan faktor *Capital* antara Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional.

2.6 Kerangka Konseptual Penelitian

Penilaian tingkat kesehatan bank digunakan untuk mengetahui kondisi bank serta kinerjanya sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yang penilaiannya berdasarkan perhitungan laporan keuangan tahunan dengan menggunakan rasio kinerja keuangan yang telah ditetapkan. Penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* yang terdiri dari faktor *Risk profile* (Risiko profil), *Good corporate governance* (Tata kelola perusahaan), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan) yang digunakan untuk mengetahui seberapa baik bank dalam pengelolaan risiko serta efektivitas usahanya dalam mempertahankan aset dan meningkatkan laba

sehingga bank tetap berada dalam kondisi sangat sehat dan bank tetap dipercaya oleh masyarakat untuk mengelola dananya di bank karena pengelolaan risiko dilakukan dengan baik. Berdasarkan uraian diatas, model kerangka penelitian ini dapat dijelaskan melalui gambar berikut:

Gambar 2.1

Model Kerangka Penelitian

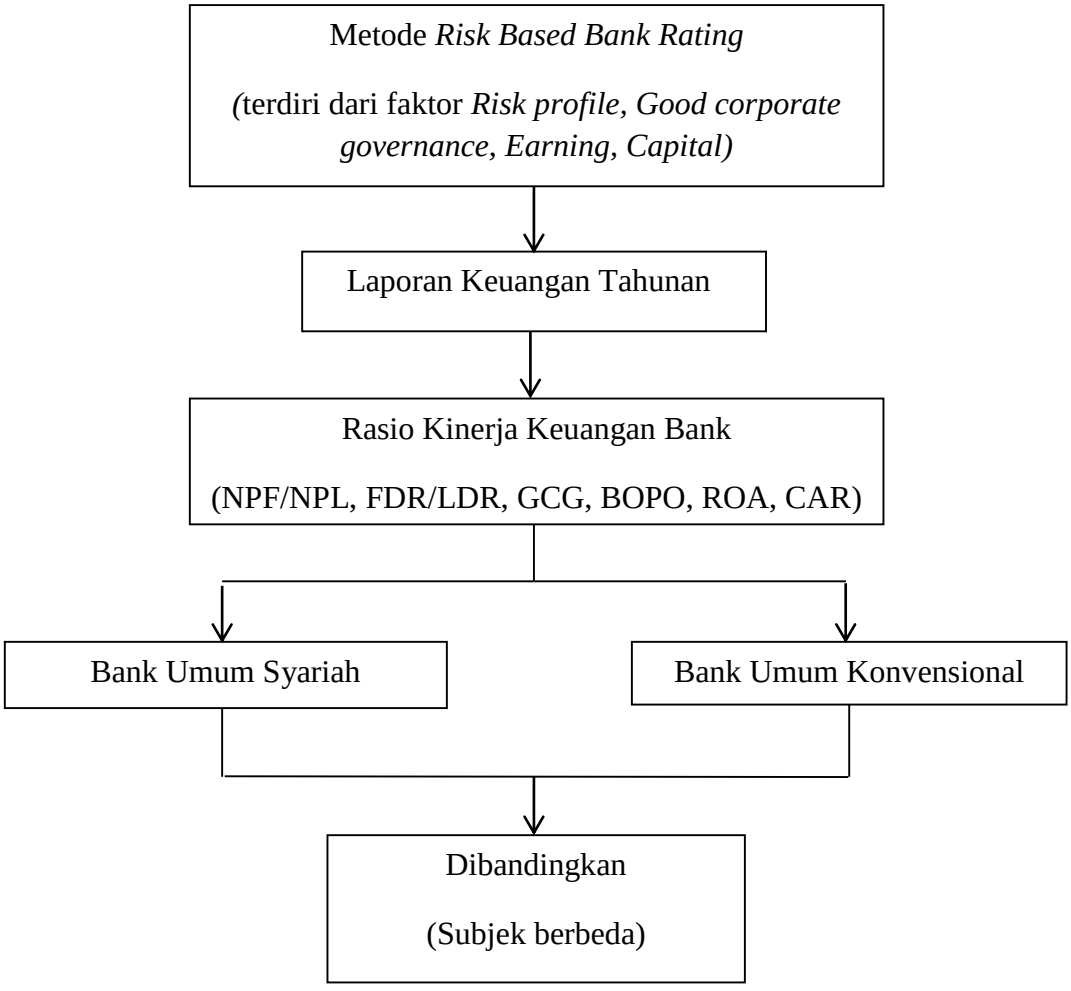

Sumber: Hasil olahan penulis (2017)

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif atau *positivis*. Menurut Darmaji *et al* (2012:47), penelitian dengan pendekatan kuantitatif adalah penelitian yang fokus terhadap pengujian teori dan/atau hipotesis melalui variabel-variabel yang diukur dalam angka (*quantitative*) dan menggunakan analisis data dengan permodelan matematis atau prosedur statistik.

3.2 Populasi dan Sampel Data

Menurut Sekaran dan Bougie (2013:240), populasi adalah keseluruhan kelompok dari manusia, peristiwa, atau benda yang menarik perhatian peneliti untuk diteliti. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh perbankan di Indonesia. Menurut Sekaran dan Bougie (2013:241), sampel merupakan bagian dari suatu populasi. Penentuan sampel pada penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Kriteria dalam pemilihan sampel yang akan diteliti adalah sebagai berikut:

1. Bank umum yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2012-2015.
2. Data rasio kinerja keuangan di dalam laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh masing-masing bank umum pada tahun 2012-2015.
3. Data laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan) di dalam laporan keuangan tahunan yang diterbitkan oleh masing-masing bank umum pada tahun 2012-2015.

3.3 Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data panel. Data panel adalah data gabungan dari *time series* dan *cross section*. Sedangkan penelitian ini menggunakan sumber data sekunder. Data sekunder adalah data atau informasi yang diperoleh dari sumber yang telah tersedia misalnya *website*, publikasi pemerintah, analisa industri dari media, dan sebagainya (Sekaran dan Bougie, 2013:113). Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini adalah laporan keuangan tahunan dari *website* masing-masing bank umum.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah metode studi dokumentasi, yaitu teknik atau cara yang dilakukan oleh peneliti untuk mencari atau mengumpulkan data mengenai hal-hal berupa jurnal, buku, skripsi, dan tesis.

3.5 Definisi Operasional dan Pengukuran

3.5.1 *Risk Profile* (Risiko Profil)

Penilaian faktor *Risk profile* (Risiko profil) merupakan gambaran mengenai risiko utama yang ada dalam aktivitas bank. Bank dalam menjalankan usaha mengandung berbagai macam risiko. Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 7 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank penilaian risiko profil terdiri atas 8 risiko, yaitu: risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko stratejik, risiko kepatuhan dan risiko reputasi. Namun dalam penelitian ini, peneliti hanya menganalisis 2 risiko yang diwakili risiko kredit dan risiko likuiditas, yaitu:

1. Risiko Kredit

Risiko kredit adalah risiko yang timbul akibat ketidakmampuan debitur untuk membayar kembali, atau kemungkinan kerugian yang timbul akibat kegagalan debitur untuk memenuhi kewajibannya terhadap bank. Bank Indonesia mengklasifikasikan kredit non-produktif ke dalam 3 kategori, yaitu kredit kurang lancar, diragukan, dan macet. Risiko kredit dapat ditunjukkan dengan besaran, istilah bank konvensional rasio ini disebut *Non Performing Loan* (NPL), sedangkan bank syariah rasio ini disebut *Non Performing Financing* (NPF). NPL/NPF merupakan presentase kredit bermasalah (dengan kriteria kurang lancar, diragukan, dan macet) terhadap total kredit yang disalurkan bank. Rumus untuk menghitung NPL/NPF adalah sebagai berikut:

$$NPF/NPL = \frac{Kredit\ Bermasalah}{Total\ Pembiayaan/Kredit}\ x\ 100\%$$

2. Risiko Likuiditas

Risiko likuiditas adalah risiko akibat ketidakmampuan bank untuk memenuhi kewajiban yang jatuh tempo. Risiko likuiditas dapat ditunjukan dengan besaran istilah bank konvensional rasio ini disebut dengan *Loan to Deposits Ratio* (LDR), sedangkan bank syariah rasio ini disebut dengan *Financing to Deposits Ratio* (FDR). FDR/LDR dirumuskan sebagai berikut:

$$FDR/LDR = \frac{Total\ Pembiayaan}{Total\ Dana\ Pihak\ Ketiga}\ x\ 100\%$$

3.5.2 *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)

Penilaian faktor *Good corporate governance* (Tata kelola perusahaan) merupakan suatu tata kelola bank yanga menerapkan prinsip-prinsip keterbukaan (*transparancy*), akuntabilitas (*accountability*), pertanggungjawaban (*responsibility*), independensi (*independecy*), dan kewajaran (*fairness*). Berdasarkan Peraturan Bank Indonesia No. 13/1/PBI/2011 Pasal 3 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank, bank wajib menyampaikan hasil *self assessment* tingkat kesehatan bank kepada Bank Indonesia. Oeh karena itu, peneliti menggunakan nilai komposit *self assessment* pelaksanaan GCG sebagai dasar penilaian faktor GCG yang dipublikasikan dalam laporan pelaksanaan GCG bank. Berikut ini merupakan nilai dan peringkat komposit faktor GCG:

Tabel 3.1

Nilai dan Peringkat Komposit Faktor GCG

No.	Faktor	Bobot
1.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab dewan komisaris.	12,50%
2.	Pelaksanaan tugas dan tanggung jawab direksi.	17,50%
3.	Kelengkapan dan pelaksanaan tugas komite.	10%
4.	Penanganan benturan kepentingan.	10%
5.	Penerapan fungsi kepatuhan.	5%
6.	Penerapan fungsi audit *intern*.	10%
7.	Penerapan fungsi audit *eksteren*.	5%
8.	Penerapan manajemen risiko termasuk sistem pengendalian *intern*.	5%
9.	Penyediaan dana kepada pihak terkait (*related party*) dan penyediaan dana besar (*large exposure*).	5%
10.	Transparan kondisi keuangan dan non keuangan bank, laporan pelaksanaan GCG, dan	5%
11.	Rencana strategi bank.	15%

Sumber: PBI No. 8/4/ PB1/2006 & SE No. 15/15/DPNP/2013

Penilaian peringkat komposit tersebut dilakukan dengan mengkuantifikasikan data kualitatif dalam laporan keuangan tahunan dan laporan *Good Corporate*

Governance (Tata Kelola Perusahaan) bank umum syariah maupun bank umum konvensional.

3.5.3 *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian faktor *Earning* (Rentabilitas) merupakan alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank. Ada berbagai macam rasio dalam *earning* (rentabilitas), namun dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis 2 rasio yang diwakili *Return on Assets* (ROA) dan Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), yaitu:

1. *Return on Assets* (ROA)

ROA adalah rasio yang digunakan mengukur kemampuan bank untuk menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total asetnya. Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan (laba) yang dicapai bank (positif). Besarnya nilai ROA dapat dihitung dengan rumus berikut:

$$\frac{Laba\ Bersih}{Total\ Aset}\ x\ 100\%$$

2. Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO)

Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio pengukuran efisiensi biaya operasional perusahaan untuk memperoleh pendapatan. Tujuan pengukuran rasio ini adalah untuk mengukur kemampuan pendapatan operasional dalam menutup biaya operasional. Biaya operasional yang dihitung pada bank adalah biaya operasional yang mencangkup biaya-biaya yang berkaitan dengan kepegawaian, biaya listrik, air, perlengkapan, dan

peralatan serta biaya administrasi lainnya termasuk beban bagi hasil dan bonus yang disetahunkan. Sedangkan pendapatan operasional dihitung dari jumlah pendapatan dari penyaluran dana, penyaluran jasa. Rasio BOPO dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$BOPO = \frac{Total\ Biaya\ Operasional}{Total\ Pendapatan\ Operasional}\ x\ 100\%$$

3.5.4 *Capital* (Permodalan)

Penilaian faktor *Capital* (Permodalan) merupakan rasio kecukupan modal yang berfungsi menampung risiko kerugian yang kemungkinan dihadapi oleh bank. Rasio utama dalam menilai faktor *capital* (permodalan) adalah dengan menggunakan *Capital Adequacy Ratio* (CAR). Semakin tinggi CAR maka semakin baik kemampuan bank tersebut untuk menanggung risiko dari setiap kredit/aktiva produktif yang berisiko. Rasio ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$CAR = \frac{Total\ Modal}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR)}}\ x\ 100\%$$

3.6 Metode Analisis Data

Berdasarkan perumusan masalah, tujuan penelitian serta memperhatikan data yang telah dikumpulkan maka metode analisis data pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

3.6.1 Analisis Statistik Deskriptif

Menurut Santoso (2014:3), statistik deskriptif berusaha menjelaskan atau menggambarkan berbagai karakteristik data, seperti berapa rata-ratanya, seberapa jauh data-data bervariasi dari rata-ratanya, berapa median data dan sebagainya.

3.6.2 Uji Normalitas

Jika data yang diuji berdistribusi normal atau mendekati distribusi normal, selanjutnya dengan data-data tersebut bisa dilakukan berbagai inferensi atau pengambilan keputusan dengan menggunakan metode statistik parametrik. Namun, jika terbukti data tidak berdistribusi normal atau jauh dari kriteria distribusi normal, maka metode parametrik tidak bisa digunakan untuk kegiatan inferensi digunakan metode statistik non-parametrik (Santoso, 2014:240). Metode statistik menggunakan alat uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*.

3.6.3 Uji *Independent Sample T-Test*

Pada prinsipnya uji *Independent Sample T-Test* digunakan untuk menentukan dan mengetahui apakah ada perbedaan nilai rata-rata (*mean*) antara dua populasi, dengan melihat rata-rata dua sampelnya (Santoso, 2014:249). Sebelum dilakukan uji *Independent Sample T-Test* maka sebelumya dilakukan uji kesamaan varians (homogenitas) dengan F-Test (*Levene's Test*), artinya jika varians sama maka uji *Independent Sample T-Test* menggunakan *Equal variance assumed* (diasumsikan kedua varians sama) dan jika varians berbeda menggunakan *Equal variance not assumed* (diasumsikan kedua varians berbeda). Kriteria pengambilan keputusannya, jika probabilitas > 0,05 maka Ho diterima jadi kedua varians sama dan uji *Independent Sample T-Test* menggunakan *Equal variance assumed*, sedangkan probabilitas < 0,05 maka Ho ditolak jadi kedua varians berbeda dan uji *Independent Sample T-Test* menggunakan *Equal variance not assumed*. Berikut dasar pengambilan keputusan (uji varians menggunakan uji satu sisi):

- Jika probabilitas > 0,05, maka Ho diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio kinerja keuangan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.
- Jika probabilitas < 0,05, maka Ho ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan rasio kinerja keuangan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.

3.6.4 Uji *Mann-Whitney Test*

Pada prinsipnya uji *Mann-Whitney Test* digunakan uji non-parametrik yang diperuntukan untuk mengetahui perbedaan dua sampel dengan data *independent* (Santoso, 2014:387). Dasar pengambilan keputusan adalah:

- Jika probabilitas > 0,05, maka Ho diterima. Artinya, tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio kinerja keuangan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.
- Jika probabilitas < 0,05, maka Ho ditolak. Artinya, terdapat perbedaan yang signifikan rasio kinerja keuangan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.

BAB IV

HASIL ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1 Deskripsi Objek Penelitian

Objek penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembaga keuangan bank, diantaranya bank umum syariah dan bank umum konvensional yang terdaftar di Bank Indonesia dan diawasi oleh Otoritas Jasa Keuangan pada tahun 2012-2015. Pengambilan sampel dilakukan dengan cara *purposive sampling*, data diambil dari masing-masing *website* bank umum syariah dan bank umum konvensional yang memiliki kelengkapan data berupa laporan keuangan tahunan dan laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan). Total sampel dalam penelitian ini sejumlah 14 bank umum yang terdiri dari 7 bank umum syariah dan 7 bank umum konvensional dari total 118 bank umum. Berikut adalah perbankan yang menjadi objek penelitian:

Tabel 4.1

Daftar Bank Umum Objek Penelitian

No.	Bank Umum Syariah	Bank Umum Konvensional
1.	Bank Syariah Mandiri (BSM)	Bank Mandiri (BM)
2.	Bank Mega Syariah (BMS)	Bank Mega (BM)
3.	Bank Negara Indonesia Syariah (BNIS)	Bank Negara Indonesia (BNI)
4.	Bank Rakyat Indonesia Syariah (BRIS)	Bank Rakyat Indonesia (BRI)
5.	Bank Syariah Bukopin (BSB)	Bank Bukopin (BB)
6.	Bank Victoria Syariah (BVS)	Bank Victoria (BV)
7.	Bank Central Asia Syariah (BCAS)	Bank Central Asia (BCA)

Sumber: Hasil olahan penulis (Lampiran 1 dan 6)

4.2 Statistika Deskriptif Variabel Penelitian

Hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel yang digunakan untuk penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2

Hasil Statistik Deskriptif atas Variabel Penelitian

	N	Rata-rata	Minimum	Maksimum
NPF/NPL				
Bank Umum Syariah	56	2,94%	0,10%	4,86%
Bank Umum Konvensional	56	1,42%	0,00%	3,93%
FDR/LDR				
Bank Umum Syariah	56	90,88%	73,78%	103,07%
Bank Umum Konvensional	56	77,60%	52,39%	88,54%
GCG				
Bank Umum Syariah	56	1,75	1	3
Bank Umum Konvensional	56	1,643	1	3
BOPO				
Bank Umum Syariah	56	90,15%	59,57%	143,31%
Bank Umum Konvensional	56	73,58%	45,50%	93,89%
ROA				
Bank Umum Syariah	56	0,83%	-2,36%	3,81%
Bank Umum Konvensional	56	2,84%	0,65%	5,15%
CAR				
Bank Umum Syariah	56	17,57%	11,10%	34,30%
Bank Umum Konvensional	56	16,84%	13,56%	22,85%

Sumber: Hasil olah data SPSS 22 (Lampiran 2)

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 14 bank umum yang terdiri dari 7 bank umum syariah dan 7 bank umum konvensional pada tahun 2012-2015 dengan total 56 sampel. Berikut ini adalah penjelasan hasil statistik deskriptif dari masing-masing variabel penelitian ini. Variabel NPF untuk bank umum syariah menghasilkan rata-rata nilai 2,95% serta nilai minimum 0,10% dan nilai maksimum sebesar 4,86%. Variabel NPL untuk bank umum konvensional menghasilkan rata-rata nilai 1,42% serta nilai minimum 0,00% dan nilai maksimum sebesar 3,93%. Berdasarkan angka yang ada dapat dilihat bahwa nilai

NPF bank umum syariah lebih besar daripada NPL bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2015 bank umum syariah memilki NPF lebih baik dibanding dengan bank umum konvensional, karena semakin tinggi nilai NPF/NPL maka semakin buruk kualitasnya. Walaupun demikian, kualitas NPL bank umum konvensional masih berada pada kondisi ideal jika dilihat dari ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik NPF/NPL adalah dibawah 5%.

Variabel FDR untuk bank umum syariah menghasilkan rata-rata nilai 90,88% serta nilai minimum 73,78% dan nilai maksimum sebesar 103,07%. Variabel LDR untuk bank umum konvensional menghasilkan rata-rata nilai 77,60% serta nilai minimum 52,39% dan nilai maksimum sebesar 88,54%. Berdasarkan angka yang ada dapat dilihat bahwa nilai FDR bank umum syariah lebih besar daripada LDR bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2015 bank umum syariah memilki FDR lebih baik dibanding dengan bank umum konvensional. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik FDR/LDR adalah 85%-110%, maka bank umum syariah berada pada kondisi ideal, sedangkan bank umum konvensional berada kondisi yang buruk selama periode penelitian.

Variabel GCG untuk bank umum syariah menghasilkan rata-rata nilai komposit 1,75 serta nilai minimum 1 dan nilai maksimum sebesar 3. Variabel GCG untuk bank umum konvensional menghasilkan rata-rata nilai 1,643 serta nilai minimum 1 dan nilai maksimum sebesar 3. Berdasarkan angka yang ada dapat dilihat bahwa nilai komposit GCG bank umum syariah lebih besar daripada bank umum konvensional. Akan tetapi, jika mengacu ketentuan BI yang

menyatakan bahwa penetapan peringkat GCG adalah 1-5, maka bank umum syariah dan bank umum konvensional sama-sama berada kondisi yang ideal.

Variabel BOPO untuk bank umum syariah menghasilkan rata-rata nilai 90,15% serta nilai minimum 59,57% dan nilai maksimum sebesar 143,31%. Variabel BOPO untuk bank umum konvensional menghasilkan rata-rata nilai 73,58% serta nilai minimum 45,50% dan nilai maksimum sebesar 93,89%. Berdasarkan angka yang ada dapat dilihat bahwa nilai BOPO bank umum syariah lebih besar daripada bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2015 bank umum syariah memilki BOPO lebih rendah kualitasnya dibanding dengan bank umum konvensional, karena semakin tinggi nilai BOPO maka semakin buruk kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92%, maka bank umum syariah masih berada pada kondisi ideal.

Variabel ROA untuk bank umum syariah menghasilkan rata-rata nilai 0,83% serta nilai minimum -2,36% dan nilai maksimum sebesar 3,81%. Variabel ROA untuk bank umum konvensional menghasilkan rata-rata nilai 2,84% serta nilai minimum 0,65% dan nilai maksimum sebesar 5,15%. Berdasarkan angka yang ada dapat dilihat bahwa nilai ROA bank umum konvensional lebih besar daripada bank umum syariah. Hal ini menunjukkan bahwa pada tahun 2012-2015 bank umum syariah memilki kualitas ROA lebih rendah dibanding dengan bank umum konvensional, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin bagus kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik ROA adalah 1,5%, maka bank umum syariah masih berada pada kondisi ideal.

Variabel CAR untuk bank umum syariah menghasilkan rata-rata nilai 17,57% serta nilai minimum 11,10% dan nilai maksimum sebesar 34,30%. Variabel CAR untuk bank umum konvensional menghasilkan rata-rata nilai 16,84% serta nilai minimum 13,56% dan nilai maksimum sebesar 22,85%. Berdasarkan angka yang ada dapat dilihat bahwa nilai CAR bank umum syariah lebih besar daripada bank umum konvensional. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik CAR adalah 8%, maka bank umum syariah dan bank umum konvensional sama-sama berada kondisi yang ideal.

4.3 Hasil Uji Normalitas

Sebelum dapat dilakukan pengujian hipotesis diperlukan pengujian pendahuluan mengenai normalitas data. Normalitas data akan sangat berpengaruh terhadap pengujian hipotesis, karena hasil yang berbeda akan menimbulkan konsekuensi penggunaan alat uji statistik yang berbeda. Data yang terdistribusi secara normal pada tahapan pengujian hipotesisnya akan menggunakan metode uji statistik parametrik dengan menggunakan uji *Independent Sample T-Test*. Jika data terdistribusi secara tidak normal maka pengujian yang dilakukan menggunakan metode uji statistik non-parametrik dengan menggunakan uji *Mann-Whitney Test*. Proses uji normalitas ini menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Pada uji normalitas jenis ini data akan dinyatakan terdistribusi secara normal apabila tingkat signifikansinya > 0.05 dan terdistribusi secara tidak normal apabila tingkat signifikansinya < 0.05. Hasil uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test* yang telah dilakukan menunjukkan sebagai berikut:

Tabel 4.3

Hasil Uji *One Sample Kolmogrov-Smirnov Test*

Variabel	Sig.	Keterangan
NPF/NPL	0,098	Data terdistribusi normal
FDR/LDR	0,095	Data terdistribusi normal
GCG	0,000	Data terdistribusi tidak normal
BOPO	0,034	Data terdistribusi tidak normal
ROA	0,019	Data terdistribusi tidak normal
CAR	0,000	Data terdistribusi tidak normal

Sumber: Hasil olah data SPSS 22 (Lampiran 3)

Merujuk hasil yang ditampilkan pada tabel diatas dapat kita ketahui bahwa ada dua varibel penelitian terdistribusi normal, hal ini disebabkan karena dua variabel tersebut memiliki nilai signifikansi > 0,05 dengan penjabaran sebagai berikut. Nilai signifikansi variabel *Non Performing Loan* (NPL) adalah 0,098. Nilai signifikansi variabel *Loan to Deposite Ratio* (LDR) adalah 0,095. Sedangkan ada empat variabel penelitian terdistribusi tidak normal, hal ini disebabkan karena empat variabel tersebut memiliki nilai signifikansi < 0,05 dengan penjabaran sebagai berikut. Nilai signifikansi variabel Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) adalah 0,034. Nilai signfikansi variabel *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah 0,000. Nilai signifikansi *Return On Assets* (ROA) adalah 0,019. Nilai signifikansi *Good Corporate Governance* (GCG) adalah 0,000.

4.4 Hasil Pengujian Hipotesis

4.4.1 Hasil Pengujian Hipotesis 1

Pengujian hipotesis ini menggunakan metode uji *Independent Sample T-Test* karena terdistribusinya data secara normal yang telah diuji sebelumnya dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Tujuan utama pengujian hipotesis ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan

NPF/NPL dan FDR/LDR bank umum syariah dan bank umum konvensional. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.4

Hasil Uji *Independent Sample T-Test*

Rasio		**F**	**Sig.**	**T**	***Mean Diff.***	***Asmpy. Sig. (2-tailed)***
NPF/NPL	*Equal variances assumed*	4,444	,040	-4,432	-1,53000%	0,000
	Equal variances not assumed			-4,432	-1,53000%	0,000
FDR/LDR	*Equal variances assumed*	3,304	,075	-5,893	-13,28214%	0,000
	Equal variances not assumed			-5,893	-13,28214%	0,000

Sumber: Hasil olah data SPSS 22 (Lampiran 4)

Dari tabel di atas terlihat bahwa F hitung untuk NPF/NPL dengan *Equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 4,444 dengan probabilitas 0,040. Oleh karena probabilitas < 0.05, maka Ho ditolak atau dapat disimpulkan bahwa kedua varians berbeda. Karena kedua varians berbeda, maka digunakan dasar *Equal variances not assumed* (diasumsi kedua varian berbeda). Terlihat bahwa t hitung untuk NPF dengan *Equal variances not assumed* adalah -4,432, dengan probabilitas (signifikansi) 0,000. Oleh karena 0,000 < 0.05, maka Ho ditolak. Artinya, hasil pengujian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang siginifikan rasio kinerja keuangan NPF/NPL antara bank umum syariah dan bank umum konvensional. Disamping itu, terlihat bahwa F hitung untuk FDR/FDL dengan *Equal variances assumed* (diasumsi kedua varians sama) adalah 3,304

dengan probabilitas 0,075. Oleh karena probabilitas > 0.05, maka Ho diterima atau dapat disimpulkan bahwa kedua varians sama. Karena kedua varians sama, maka digunakan dasar *Equal variances assumed* (diasumsi kedua varian sama). Terlihat bahwa t hitung untuk FDR/FDL dengan *Equal variances assumed* adalah -5,893, dengan probabilitas (signifikansi) 0,000. Oleh karena 0,000 < 0.05, maka Ho ditolak. Artinya, hasil pengujian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang siginifikan rasio kinerja keuangan FDR/LDR antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.

4.4.2 Hasil Pengujian Hipotesis 2

Pengujian hipotesis ini menggunakan metode uji *Mann-Whitney Test* hal ini disebabkan oleh tidak terdistribusinya data secara normal yang telah diuji sebelumnya dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Tujuan utama pengujian hipotesis ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan GCG bank umum syariah dan bank umum konvensional. Hasil pengujian ditampilkan pada tabel berikut:

Tabel 4.5

Hasil Uji *Mann-Whitney Test*

Rasio	***Asmpy. Sig. (2-tailed)***
GCG	0,405
BOPO	0,000
ROA	0,000
CAR	0,207

Sumber: Hasil olah data SPSS 22 (Lampiran 5)

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi GCG dinyatakan memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,405 lebih besar dari nilai probabilitas 0.05. Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *Mann-Whitney Test* di

atas dapat disimpulkan bahwa Ho diterima. Artinya, hasil pengujian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang siginifikan rasio kinerja keuangan GCG antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.

4.4.3 Hasil Pengujian Hipotesis 3

Pengujian hipotesis ini menggunakan metode uji *Mann-Whitney Test* hal ini disebabkan oleh tidak terdistribusinya data secara normal yang telah diuji sebelumnya dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Tujuan utama pengujian hipotesis ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan BOPO maupun ROA bank umum syariah dan bank umum konvensional. Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi BOPO dinyatakan memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05. Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *Mann-Whitney Test* di atas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Artinya, hasil pengujian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang siginifikan rasio kinerja keuangan BOPO antara bank umum syariah dan bank umum konvensional. Sedangkan nilai signifikansi ROA dinyatakan memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,000 lebih kecil dari nilai probabilitas 0.05. Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *Mann-Whitney Test* di atas dapat disimpulkan bahwa Ho ditolak. Artinya, hasil pengujian ini membuktikan bahwa terdapat perbedaan yang siginifikan rasio kinerja keuangan ROA antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.

4.4.4 Hasil Pengujian Hipotesis 4

Pengujian hipotesis ini menggunakan metode uji *Mann-Whitney Test* hal ini disebabkan oleh tidak terdistribusinya data secara normal yang telah diuji

sebelumnya dengan menggunakan uji *One Sample Kolmogorov-Smirnov Test*. Tujuan utama pengujian hipotesis ini adalah untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan CAR bank umum syariah dan bank umum konvensional. Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi CAR dinyatakan memiliki nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,207 lebih besar dari nilai probabilitas 0.05. Oleh karena itu, sebagaimana dasar pengambilan keputusan uji *Mann-Whitney Test* di atas dapat disimpulkan bahwa Ho diterima. Artinya, hasil pengujian ini membuktikan bahwa tidak terdapat perbedaan yang siginifikan rasio kinerja keuangan CAR antara bank umum syariah dan bank umum konvensional.

4.5 Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil penelitian yang telah disebutkan sebelumnya akan dipaparkan dalam bagian ini. Tiap hipotesis akan dijelaskan sesuai dengan urutan yang telah dibahas sebelumnya.

4.5.1 Pembahasan Hasil Penelitian 1

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa bank umum syariah memiliki rata-rata NPF/NPL lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata NPF/NPL bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa apabila angka NPF/NPL semakin tinggi maka semakin buruk kualitas kredit bank yang dapat menyebabkan bertambahnya kredit bermasalah semakin besar, sehingga kemungkinan bank berada pada kondisi bermasalah semakin besar. Oleh karena itu, disimpulkan bahwa bank umum konvensional memiliki kinerja keuangan lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah berdasarkan rasio NPF/NPL (Almilia dan Herdaningtyas, 2005).

Adanya perbedaan NPF/NPL antara bank umum konvensional dan bank umum syariah dimana kredit angka NPF/NPL bank umum syariah lebih tinggi dibandingkan NPF/NPL bank umum konvensional. Perbedaan tersebut dikarenakan masyarakat lebih tertarik untuk melakukan pinjaman (kredit) dari bank umum syariah yang menerapkan sistem bagi hasil sehingga tidak terpengaruh pasar, sementara kredit dari bank umum konvensional menerapkan sistem bunga yang biasanya mengikuti suku bunga pasar (diakses melalui cekaja.com). Hal ini terbukti pada suku bunga pasar dari tahun 2011 hingga 2014 cenderung meningkat sehingga menyebabkan permintaan kredit pada bank umum konvensional semakin menurun (diakses melalui bi.go.id).

Selain itu, faktor yang mempengaruhi atau bahkan naik turunnya NPF/NPL itu sendiri, diantaranya adalah kemauan dari para debitur, kondisi perekonomian Indonesia atau perlambatan pertumbuhan ekonomi dan berdampak pada nasabah mengalami kesulitan usahanya hingga mengakibatkan naik turunnya kredit bermasalah dan berbagai masalah internal, dan juga kebijakan dari pemerintah. Sebagaimana fungsi bank atau lembaga keuangan yang memang difungsikan untuk menghimpun dan juga menyalurkan dana dari dan untuk masyarakat. Untuk memaksimalkan hal ini dan tetap terkoordinir dengan baik, maka pihak bank memang harus membuat sistem manajemen pada berbagai aspek dan pihak yang terlibat. Langkah ini merupakan upaya yang cukup bagus dalam melakukan manajemen seluruh kegiatan operasional bank, diantaranya adalah untuk mengurangi resiko gagal kredit atau kredit macet yang akhirnya bisa menyebabkan bank tidak sehat.

NPF/NPL sering terjadi karena faktor internal dari bank itu sendiri, adanya pembiayaan kredit yang cukup besar dari pihak bank, hal ini sering menimbulkan ketidaktelitian dalam menganalisa calon debitur tersebut. Padahal analisa pengajuan kredit sangat penting untuk mengetahui apakah calon debitur tersebut benar-benar bisa membayar kewajibannya pada bank ataukah tidak. Pencairan dana kepada nasabah yang terlalu besar dipengaruhi oleh adanya komisi ataupun hadiah yang diberikan pihak bank kepada staf yang bisa mencairkan dana lebih besar. Jumlah pemberian kredit yang terlalu berlebihan dan melampaui batas yang ditentukan, hal ini akan memicu timbulnya NPF/NPL. Seharusnya pihak bank memiliki pengetahuan yang baik untuk mendeteksi timbulnya kredit bermasalah. Lemahnya pengawasan pihak bank tersebut sangat besar kaitannya dengan penyebab NPF/NPL.

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis uji *Independent Sample T-Test*, yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan NPF/NPL. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Widya (2012), Mariam (2014), Sovia *et al* (2016) dan tidak konsisten dengan penelitian Nabila (2016) dan Putri *et al* (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan NPF/NPL.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa bank umum syariah memiliki rata-rata FDR/LDR lebih besar dibandingkan dengan rata-rata FDR/LDR bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam menyediakan dana kepada debiturnya dengan modal yang dimiliki

bank atau dana yang dikumpulkan dari masyarakat berbeda antara bank umum konvensional dan bank umum syariah. Tingkat kemampuan bank umum syariah dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dipenuhi lebih besar dibandingkan dengan bank umum konvensional. Oleh karena itu, bank umum syariah mampu menyalurkan kreditnya dengan efektif sehingga jumlah kredit macetnya akan kecil, karena jumlah kredit yang disalurkan mempengaruhi keuntungan suatu bank (Putri *el al,* 2015).

Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 Pasal 11 Ayat 1 tentang Giro Wajib Minimum Bank Umum dalam Rupiah dan Valuta Asing bagi Bank Umum Konvensional, batas minimal LDR ialah 78% serta batas maksimal LDR ialah 92%. Hal ini berarti angka rata-rata LDR yang dicapai bank umum konvensional masih berada dibawah batas yang ditentukan oleh Bank Indonesia, sehingga dapat disimpulkan bahwa bank umum konvensional hanya menyalurkan sebesar 77,86% dari seluruh dana yang berhasil dihimpun, sementara 22,14% sisanya belum tersalurkan ke pihak yang membutuhkan, sehingga dapat dikatakan bahwa bank tersebut menjalankan fungsinya dengan kurang baik atau kurang efektif dalam menyalurkan kreditnya. Sementara batas bawah dan batas atas LDR untuk bank umum syariah belum diatur oleh Bank Indonesia. Semakin tinggi nilai rasio LDR menunjukkan kinerja keuangan yang semakin buruk (Cholis, 2012). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa bank umum kovensional memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan bank umum syariah berdasarkan rasio LDR karena angka LDR hampir memenuhi batas bawah LDR yang ditentukan Bank Indonesia, sementara apabila bank umum syariah menggunakan Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/15/PBI/2013 maka LDR bank umum syariah jauh

melebihi batas atas yang ditentukan. Adanya perbedaan LDR antara bank umum konvensional dan bank umum syariah membuktikan bahwa kredit yang diberikan bank umum syariah atas total dana pihak ketiga lebih banyak daripada bank umum konvensional karena para pihak ketiga lebih tertarik dengan sistem bagi hasil yang diterapkan bank umum syariah.

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis uji *Independent Sample T-Test*, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan FDR/LDR. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Widya (2012), Mariam (2014), Sovia *et al* (2016) dan tidak konsisten dengan penelitian Nabila (2016) dan Putri *et al* (2015) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan FDR/LDR.

4.5.2 Pembahasan Hasil Penelitian 2

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tidak adanya perbedaan rasio GCG antara bank umum syariah dan bank umum konvensional disebabkan karena tata kelola kedua bank tersebut mempunyai manajemen yang baik untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaannya. Di sisi lain, menurut Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PBI/2006 dan Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 tentang Pelaksanaan *Good Corporate Governance* (GCG) Bagi Bank Umum, kegiatan dan prinsip usaha bank umum syariah dan bank umum konvensional sama-sama menjalankan tugasnya dengan baik sesuai aturan yang berlaku.

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis uji *Mann-Whitney Test,* yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan GCG. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Nabila (2016) dan Fitria (2016) dan tidak konsisten dengan penelitian Sugari *et al* (2014) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan GCG.

4.5.3 Pembahasan Hasil Penelitian 3

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa bank umum syariah memiliki rata-rata BOPO lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa perbedaan BOPO antara bank umum konvensional dan bank umum syariah terjadi karena bank umum konvensional memiliki kantor cabang yang lebih luas di Indonesia, selain itu bank umum konvensional berusaha untuk memberikan pelayanan yang baik bagi nasabahnya dengan penyediaan fasilitas ATM yang tersedia dimana-mana dan juga promosi untuk menarik minat masyarakat sehingga bank umum konvensional membutuhnya biaya operasional yang lebih tinggi dibandingkan dengan bank umum syariah (Putri *et al*, 2015). Selain itu, BOPO yang tinggi disebabkan oleh biaya investasi terutama gaji pegawai karena bank umum syariah yang umurnya masih relatif muda dibandingkan dengan bank umum konvensional dan pencadangan yang terbentuk akibat pembiayaan bermasalah karena bank syariah membuat cadangan yang lebih dalam kondisi perekonomian seperti sekarang ini dan dipastikan NPF meningkat (diakses melalui finansial.bisnis.com)

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis uji *Mann-Whitney Test,* yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan BOPO. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Widya (2012), Putri *et al* (2015), dan Sovia *et al* (2016) dan tidak konsisten dengan penelitian Mariam (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan BOPO.

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa bank umum konvensional memiliki rata-rata ROA lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata ROA bank umum syariah. Data ini menunjukkan bahwa kinerja bank umum konvensional yang semakin baik, karena tingkat kembalian (*return*) semakin besar dan jika ROA perusahaan meningkat berarti profitabilitas perusahaan meningkat, sehingga dampak akhirnya adalah profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Hasil di atas menunjukkan bahwa kemampuan bank umum konvensional dan bank umum syariah dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba bersih berbeda. Hal ini membuktikan bahwa tingkat efisiensi dan efektifitas bank umum syariah dalam menghasilkan keuntungan dalam mengelola aset lebih rendah dibanding dengan bank umum konvensional (Putri *et al*, 2015). Sedangkan, penurunan ROA disebabkan bank-bank lebih preventif atau lebih berhati-hati dalam melakukan bisnisnya, antara lain dengan lebih banyak membentuk Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) seiring dengan meningkatnya rasio kredit bermasalah (diakses melalui finansial.bisnis.com). Oleh karena itu, disimpulkan bahwa bank umum konvensional memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan bank umum syariah berdasarkan rasio ROA.

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis uji *Mann-Whitney Test,* yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan ROA. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Widya (2012), Putri *et al* (2015), dan Sovia *et al* (2016) dan tidak konsisten dengan penelitian Mariam (2014) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan ROA.

4.5.4 Pembahasan Hasil Penelitian 4

Berdasarkan hasil analisis deskriptif diketahui bahwa tidak adanya perbedaan rasio CAR keduanya merupakan lembaga perbankan Indonesia yang sudah diakui secara nasional dan kedua-duanya merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan. Berikutnya baik bank umum syariah maupun bank umum konvensional memberikan jasa perbankan untuk membantu dalam mendukung kelancaran penghimpunan dan penyaluran dana baik dalam bentuk kredit maupun simpanan yang dilakukan oleh nasabah.

Semakin tinggi CAR bank tersebut memiliki tingkat kecukupan modal yang semakin baik dan menunjukkan tingginya kemampuan bank dalam mengatasi seluruh risiko yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya. Sedangkan CAR yang rendah menyebabkan turunnya kepercayaan masyarakat. Hal ini disebabkan karena salah satu fungsi modal adalah untuk menjaga kepercayaan masyarakat (Sinungan, 2005). Modal bank digunakan untuk menjaga kepercayaan masyarakat, khususnya masyarakat peminjam. Kepercayaan masyarakat dapat terlihat dari besarnya dana pihak ketiga yang harus melebihi jumlah setoran modal dari pemegang saham. Kepercayaan masyarakat amat penting artinya bagi bank

karena dengan demikian bank akan dapat menghimpun dana untuk keperluan operasional. Ini berarti modal dasar bank akan bisa digunakan untuk menjaga posisi likuiditas dan investasi dalam aktiva tetap.

Hal ini diperkuat oleh hasil analisis uji *Mann-Whitney Test,* yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan CAR. Hasil penelitian ini didukung oleh hasil penelitian Nabila (2016), Wilson (2016), dan Sovia *et al* (2016) dan tidak konsisten dengan penelitian Fitria (2016), Putri *et al* (2015), Mariam (2014), dan Widya (2012) yang menyatakan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara bank umum syariah dan bank umum konvensional dilihat dari rasio kinerja keuangan CAR.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Bank merupakan industri yang dalam kegiatan usahanya mengandalkan kepercayaan masyarakat sehingga tingkat kesehatan bank perlu dipelihara. Pemeliharaan kesehatan bank antara lain dilakukan dengan tetap menjaga likuiditasnya sehingga bank dapat memenuhi kewajiban kepada semua pihak yang menarik atau mencairkan simpanannya sewaktu-waktu. Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis perbedaan tingkat kesehatan bank antara bank umum syariah dan bank bank umum konvensional berdasarkan rasio kinerja keuangan dengan menggunakan metode *Risk Based Bank Rating* yang terdiri dari faktor *Risk profile* (Risiko profil), *Good corporate governance* (Tata kelola perusahaan), *Earning* (Rentabilitas), dan *Capital* (Permodalan). Risiko kredit diukur dengan NPL/NPF, risiko likuiditas diukur dengan FDR/LDR, *good corporate governance* diukur dengan nilai komposit *self assessment* GCG, *earning* diukur dengan BOPO maupun ROA, dan *capital* diukur dengan CAR. Berdasarkan pengujian statistik menggunakan uji *Independent Sample T-test* dan uji *Mann-Whitney Test* dengan aplikasi SPSS 22. Berdasarkan pengelola data dan hasil analisis pengujian data, dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut:

1. Terdapat perbedaan yang signifikan rasio kinerja keuangan NPL/NPF antara bank umum syariah dan bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah memilki NPF lebih baik dibanding dengan bank umum konvensional, karena semakin tinggi nilai NPF/NPL maka semakin buruk kualitasnya. Walaupun begitu, kualitas

NPL bank umum konvensional masih berada pada kondisi ideal jika dilihat dari ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik NPF/NPL adalah dibawah 5%.

2. Terdapat perbedaan yang signifikan rasio kinerja keuangan FDR/LDR antara bank umum syariah dan bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah memilki FDR lebih baik dibanding dengan bank umum konvensional. Selain itu, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik FDR/LDR adalah 85%-110%, maka bank umum syariah berada pada kondisi ideal, sedangkan bank umum konvensional berada kondisi yang buruk selama periode penelitian.
3. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio kinerja keuangan GCG antara bank umum syariah dan bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut mempunyai manajemen yang baik untuk mengarahkan dan mengendalikan kegiatan bisnis perusahaannya.
4. Terdapat perbedaan yang signifikan rasio kinerja keuangan BOPO antara bank umum syariah dan bank umum konvensional. Hal ini menujukkan bahwa bank umum syariah memilki BOPO lebih rendah kualitasnya dibanding dengan bank umum konvensional, karena semakin tinggi nilai BOPO maka semakin buruk kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik BOPO adalah 92%, maka bank umum syariah masih berada pada kondisi ideal.

5. Terdapat perbedaan yang signifikan rasio kinerja keuangan ROA antara bank umum syariah dan bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa bank umum syariah memilki kualitas ROA lebih rendah dibanding dengan bank umum konvensional, karena semakin tinggi nilai ROA maka semakin bagus kualitasnya. Akan tetapi, jika mengacu pada ketentuan BI yang menyatakan bahwa standar terbaik ROA adalah 1,5%, maka bank umum syariah masih berada pada kondisi ideal.
6. Tidak terdapat perbedaan yang signifikan rasio kinerja keuangan CAR antara bank umum syariah dan bank umum konvensional. Hal ini menunjukkan bahwa kedua bank tersebut memiliki tingkat kecukupan modal yang baik dan menunjukkan tingginya kemampuan kedua bank untuk mengatasi seluruh risiko yang dihadapi dalam menjalankan kegiatan bisnisnya.

5.2 Keterbatasan

Keterbatasan penelitian ini adalah peneliti tidak dapat mengakses sebagian informasi terkait dengan daftar nilai komposit laporan pelaksanaan *Good Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan) di dalam laporan keuangan tahunan. Akibatnya, peneliti tidak dapat melakukan analisis secara mendalam dari aspek-aspek yang terkait dengan data tersebut.

5.3 Saran

5.3.1 Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya dapat memperluas cakupan penelitian tentang penilaian tingkat kesehatan bank dengan menggunakan indikator rasio kinerja

keuangan lainnya menurut metode yang sesuai dengan Peraturan dari Bank Indonesia atau Surat Edaran dari Otoritas Jasa Keuangan.

5.3.2 Bagi Investor dan Nasabah

Untuk investor harus cermat dalam menentukan pengambilan keputusan berinvestasi berdasarkan aktivitas maupun infomasi yang dikeluarkan oleh bank untuk menghindari kerugian yang kemungkinan terjadi. Sedangkan nasabah dapat mengantisipasi risiko-risiko yang sering dihadapi oleh bank, sehingga nasabah dapat mempercayakan dana mereka dengan aman.

5.3.2 Bagi Perbankan

Untuk perbankan dapat meningkatkan kinerjanya sehingga memperoleh predikat sehat, dengan begitu akan selalu menjadi pilihan para investor dan nasabah dalam menanamkan dananya. Khusunya untuk bank umum syariah perlu melakukan sosialisasi kepada masyarakat agar masyarakat lebih mengerti tentang bank umum syariah terutama produk-produk yang dimiliki supaya investor memiliki ketertarikan untuk berinvestasi, sedangkan masyarakat memiliki ketertarikan untuk menjadi nasabahnya.

DAFTAR PUSTAKA

Ade, A dan Handiman, E. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Bukan Bank*. Jakarta: PT. Indeks.

Abdullah. (2006). A Comparative Study of Financial Performance of Islamic Banks and Conventional Bank in Indonesia. *International Journal of Business and Social Science Volume 2 No 15.*

Alamsyah, H. (2012). Perkembangan dan Prospek Perbankan Syariah Indonsia: Tantangan Dalam Menyongsong MEA 2015. *Jurnal Ikatan Ahli Ekonomi Islam (IAEI).*

Almilia dan Herdiningtyas. (2005). Analisis Rasio Camel Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah Pada Lembaga Perbankan Perioda 2000-2002. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan, Vol. 7, No. 2: 131-147.*

Annisa, SR. (2016). Kinerja 2015: Laba Industri Perbankan Menurun. Diakses 3 Januari dari http://finansial.bisnis.com/read/20160103/90/506568/kinerja-2015-laba-industri-perbankan-menurun.

Ayu, S. (2010). Sebenarnya ada apa dibalik skandal Bank Century. Diakses 25 Februari pukul 07.56 AM dari http://news.detik.com/opini/1306406/sebenarnya-ada-apa-di-balik-skandal-bank-century-.

Bank Indonesia. (2016). Laporan Perekonomian Indonesia. Diakses www.bi.go.id/id/publikasi/laporan-tahunan/perekonomian/.../LPI2016-web.pdf.

Brigham, *et al*. (1997). *Financial Manajemen*. Jakarta: Salemba Empat.

Cholis, M. (2012). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia. Skripsi Tidak Dipublikasikan. Surakarta: Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret.

Darmaji, *et al* (2012). Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. Yogyakarta: Graha Ilmu.

Dendawijaya, L. (2003). *Manajemen Perbankan*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Fadila, I dan Rini, SA. (2016). Kinerja Perbankan 2015: Laba Bank Sulit Berkembang. Diakses 4 januari melalui http://finansial.bisnis.com/read/20160104/90/506762/kinerja-perbankan-2015-laba-bank-sulit-berkembang.

Fitria, D. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Berdasarkan RGEC Pada Bank Umum Konvensional dan Bank Umum Syariah. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis UNS*.

Herdian, M. (2015). Keunggulan Sistem Perbankan Syariah (Perbandingan dengan Sistem Konvensional). Diakses 17 Juni dari

https://www.kompasiana.com/ianmursito/keunggulan-sistem-perbankan-syariah-perbandingan-dengan-sistem-konvensional_54f3cdd4745513902b6c7f39.

JTO. (2014). Pilih kredit konvensional atau kredit syariah?. Diakses dari 6 Oktober https://www.cekaja.com/info/beli-mobil-baru-pilih-kredit-konvensional-atau-kredit-syariah/.

Mariam, R. (2014). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Perbankan Konvensional Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Surakarta*.

Marwanto. (2015). Analisis Komparatif Tingkat Kesehatan Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional dengan Metode Risk Profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital (RGEC). *Skripsi Universitas Lampung*.

Nabila, R A. (2016). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Bank Syariah Mandiri dan Bank Muamalat Dengan Menggunakan Metode RGEC. *Skripsi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya*.

Peraturan Bank Indonesia No. 3/10/PBI/2001 tentang. Diakses dari www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2001/PBI03010.pdf.

Peraturan Bank Indonesia No 6/10/PBI/2004 tentang Sistem Penilaian Kesehatan Bank Umum. Diakses dari www.bi.go.id/id/peraturan/arsip-peraturan/Perbankan2004/pbi_61004.pdf.

Peraturan Bank Indonesia No. 8/4/PB1/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance. Diakses dari www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi%208406.aspx.

Peraturan Bank Indonesia No. 8/14/PB1/2006 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance. Diakses dari www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi%208406.aspx.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Diakses dari www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_130111.aspx.

Peraturan Bank Indonesia No. 15/12 /PBI/2013 tentang Kewajiban Penyediaan Modal Minimum Bank Umum. Diakses dari www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_151213.aspx.

Peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011 tanggal 5 Januari 2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum - Bank Sentral Republik Indonesia. Diakses dari www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/pbi_130111.aspx.

Permana, B., A. (2012). Analisis Tingkat Kesehatan Bank Berdasarkan Metode RGEC dan CAMEL. *Jurnal UNNESA.*

Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) No. 31 tentang Akuntansi Perbankan. Diakses dari www.hsmco.webs.com/download/psak/PSAK31AkuntansiPerbankan.pdf.

Pujiyanti, S dan Suhendra, S. (2009). Analisis Kinerja Keuangan Menganai Tingkat Kesehatan Bank Dengan Mengunakan Metode CAMEL. *Jurnal Gunadarma*.

Putri, *et al*. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank konvensional dan Bank Syariah. *Jurnal Ekonomi Akuntansi dan Manajemen (JEAM) Volume XIV.*

Putri dan Damayanthi. (2013). Analisis Perbedaan Tngkat Kesehaan Bank Berdasarkan Metode RGEC pada Perusahaan Perbankan Besar dan Kecil. *E-Jurnal Akuntansi,Universitas Udayana, Bali,hal 483- 596.*

Rachmadi, U. (2001). *Aspek- Aspek Hukum Perbankan di Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

Rini, S.A. (2016). Ini Penyebab BOPO Bank Syariah Masih Tinggi. Diakses 21 September melalui http://syariah.bisnis.com/read/20150921/232/474745/ini-penyebab-bopo-bank-syariahmasih-tinggi.

Rivai, *et al*. (2013). *Commercial Bank Management, Manajemen Perbankan dari Teori ke Praktik.* Jakarta: Rajawali Pers.

Santoso, S. (2014). *SPSS 22 from Essenstial to Expert Skills*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo.

Sari, R.C dan Zuhrotun. (2006). Keinformatifan Laba Di Pasar Obligasi Dan Saham: Uji Liquidation Option Hypothesis. *Simposium Nasional Akuntansi 9, Padang.*

Sekaran, U dan Bougie, R. (2013). *Research Methods for Business Sixth Edition*. Chichester: John Wiley and Sons Ltd.

Sinungan, M. (2005). *Dana Bank Manajemen*. Jakarta: Bumi Aksara.

Sovia, *et al*. (2016). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Konvensional Dan Bank Syariah Berdasarkan Rasio Keuangan Bank. *Jurnal Administrasi Bisnis Vol.37 No.1 Agustus*.

Spence, M. (2009). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics, Vol. 87 (No. 3): 355-374.*

Suardana, K.A. (2007). Pengaruh Rasio CAMEL terhadap Return Saham. *Skripsi Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Udayana.*

Surat Edaran Bank Indonesia No. 9/12/DPNP tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance bagi Bank Umum. Diakses melalui www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/se_091207.aspx.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 13/24/DPNP/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum. Diakses dari www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/SE%20No.13_24_DPNP_2011.aspx.

Surat Edaran Bank Indonesia No. 15/15/DPNP/2013 tentang Pelaksanaan Good Corporate Governance Bagi Bank Umum. Diakses dari www.bi.go.id/id/peraturan/perbankan/Pages/SE_15_15DPNP.aspx.

Sulistyowati. (2011). Mengukur Tingkat Kesehatan Bank Syariah Dengan Menggunakan Camels BI (Analisis Laporan Keuangan Bank Muamalat, Bank Syariah Mandiri dan Bank Mega Syariah). *Jurnal Maliyah*, 1(2), 157-177.

Suseno, P.A. (2003). *Sistem dan Kebijakan Perbankan di Indonesia*. Jakarta: Pusat Pendidikan dan Studi Kebanksentralan.

Totok, B dan Sigit, T. (2006). *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.

Ulya, N.I. (2014). Analisis Perbandingan Tingkat kesehatan Bank Syariah dan Konvensional Berdasarkan Risk Profile, Good Corporate Governance, Earnings, dan Capital. *Skripsi. Yogyakarta : Universitas Islam negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.*

Undang-Undang Republik Indonesia No. 7 tahun 1992 tentang Perbankan. Diakses dari www.bi.go.id/id/tentang-bi/uu-bi/Documents/uu_bi_1099.pdf.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 10 tahun 1998 tentang Perbankan. Diakses dari http://www.jdih.kemenkeu.go.id/fullText/1998/10Tahun-1998UU.htm.

Wibowo, S. (2015). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Perbankan Syariah Dengan Metode CAMEL di ASEAN. *Artikel Jurnal STIE Buddhi*.

Widya, W.N. (2012). Analisis Perbandingan Kinerja Keuangan Bank Umum Syariah Dengan Bank Umum Konvensional Di Indonesia. *Jurnal Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Hasanuddin*.

Wilson, *et al*.(2016). Analisis Perbandingan Tingkat Kesehatan Perbankan Syariah Dan Perbakan Konvesional Dengan Metode CAMEL. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*.

LAMPIRAN

Lampiran 1

NO.	ID BANK	DAFTAR BANK UMUM
1.	002	PT. BANK RAKYAT INDONESIA (PERSERO), Tbk
2.	008	PT. BANK MANDIRI (PERSERO), Tbk
3.	009	PT. BANK NEGARA INDONESIA (PERSERO),Tbk
4.	011	PT. BANK DANAMON INDONESIA, Tbk
5.	013	PT. BANK PERMATA, Tbk (d/h PT BANK BALI Tbk)
6.	014	PT. BANK CENTRAL ASIA, Tbk.
7.	016	PT. BANK INTERNASIONAL INDONESIA, Tbk
8.	019	PT. PAN INDONESIA BANK, Tbk
9.	022	PT. BANK CIMB NIAGA, Tbk d/h NIAGA
10.	023	PT. BANK UOB INDONESIA TBK
11.	028	PT. BANK OCBC NISP, Tbk d/h PT BANK NISP TBK
12.	031	CITIBANK N.A.
13.	032	JP MORGAN CHASE BANK, NA
14.	033	BANK OF AMERICA, N.A
15.	036	PT. BANK WINDU KENTJANA INTERNASIONAL TBK
16.	037	PT. BANK ARTA GRAHA INTERNASIONAL, Tbk
17.	040	THE BANGKOK BANK COMP, LTD
18.	041	THE HONGKONG & SHANGHAI B.C.
19.	042	THE BANK OF TOKYO-MITSUBISHI UFJ, LTD
20.	045	PT. BANK SUMITOMO MITSUI INDONESIA
21.	046	PT. BANK DBS INDONESIA
22.	047	PT. BANK RESONA PERDANIA
23.	048	PT. BANK MIZUHO INDONESIA
24.	050	STANDARD CHARTERED BANK

25.	052	THE ROYAL BANK OF SCOTLAND NV D/H ABN AMRO BANK
26.	054	PT. BANK CAPITAL INDONESIA(d/h CREDIT LYONNAIS)
27.	057	PT. BANK BNP PARIBAS INDONESIA
28.	061	PT. BANK ANZ INDONESIA D/H ANZ PANIN BANK
29.	067	DEUTSCHE BANK AG.
30.	069	BANK OF CHINA, LTD
31.	076	PT. BANK BUMI ARTA
32.	087	PT. BANK EKONOMI RAHARJA TBK
33.	088	PT. BANK ANTAR DAERAH
34.	089	PT. BANK RABOBANK INT IND d/h BANK HAGA
35.	095	PT. Bank JTrust Indonesia d/h PT. BANK MUTIARA, Tbk
36.	097	PT. BANK MAYAPADA INTERNASIONAL TBK
37.	110	PT. BPD JAWA BARAT DAN BANTEN
38.	111	PT. BANK DKI
39.	112	PT. BPD DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA
40.	113	PT. BPD JAWA TENGAH
41.	114	PT. BPD JAWA TIMUR
42.	115	BPD JAMBI
43.	116	PT. BANK ACEH D/H BPD ACEH
44.	117	PT. BPD SUMATERA UTARA
45.	118	BPD SUMATERA BARAT
46.	119	PT. BPD RIAU
47.	120	PT. BPD SUMATERA SELATAN DAN BANGKA BELITUNG
48.	121	PT. BANK LAMPUNG
49.	122	PT. BPD KALIMANTAN SELATAN
50.	123	PT. BPD KALIMANTAN BARAT
51.	124	BPD KALIMANTAN TIMUR
52.	125	PT. BPD BANK KALIMANTAN TENGAH
53.	126	PT. BPD SULAWESI SELATAN DAN SULAWESI BARAT

54.	127	PT. BPD SULAWESI UTARA GORONTALO D/H SULAWESI UTARA
55.	128	PT. BPD NUSA TENGGARA BARAT
56.	129	PT. BPD BALI
57.	130	PT. BPD NUSA TENGGARA TIMUR
58.	131	PT. BPD MALUKU
59.	132	PT. BPD PAPUA
60.	133	PT. BPD BENGKULU
61.	134	PT. BPD SULAWESI TENGAH
62.	135	PT. BPD SULAWESI TENGGARA
63.	145	PT. BANK NUSANTARA PARAHYANGAN TBK.
64.	146	PT. BANK OF INDIA INDONESIA, TBK
65.	147	PT. BANK MUAMALAT INDONESIA
66.	151	PT. BANK MESTIKA DHARMA
67.	152	PT. BANK METRO EKSPRESS
68.	153	PT. BANK SINAR MAS
69.	157	PT. BANK MASPION INDONESIA
70.	161	PT. BANK GANESHA
71.	164	PT. BANK ICBC INDONESIA
72.	167	PT. BANK QNB INDONESIA, TBK D/H PT. BANK QNB KESAWAN, Tbk
73.	200	PT. BANK TABUNGAN NEGARA (PERSERO)
74.	212	PT. BANK WOORI SAUDARA INDONESIA D/H PT. BANK HIMPUNAN SAUDARA 1906
75.	213	PT. BANK TABUNGAN PENSIUNAN NASIONAL TBK
76.	405	PT. BANK VICTORIA SYARIAH d/h BANK SWAGUNA
77.	422	PT. BANK BRI SYARIAH d/h DJASA ARTHA
78.	425	PT BANK JABAR BANTEN SYARIAH
79.	426	PT BANK MEGA, Tbk
80.	427	PT BANK BNI SYARIAH
81.	441	PT. BANK BUKOPIN
82.	451	PT. BANK SYARIAH MANDIRI, Tbk

83.	459	PT. BANK BISNIS INTERNASIONAL
84.	466	PT. BANK ANDARA d/h SRI PARTHA
85.	472	PT. BANK JASA JAKARTA
86.	484	PT. BANK KEB HANA INDONESIA D/H PT. BANK HANA
87.	485	PT. Bank MNC Internasional, Tbk d/h PT. BANK ICB BUMIPUTERA,Tbk
88.	490	PT. BANK YUDHA BHAKTI
89.	491	PT. BANK MITRANIAGA
90.	494	PT. BANK RAKYAT INDONESIA AGRONIAGA, TBK
91.	498	PT. BANK SBI INDONESIA d/h INDOMONEX
92.	501	PT. BANK ROYAL INDONESIA
93.	503	PT. BANK NATIONALNOBU D/H PT BANK ALFINDO
94.	506	PT. BANK MEGA SYARIAH(dh B MG SY IND/TUGU)
95.	513	PT. BANK INA PERDANA
96.	517	PT. BANK PANIN SYARIAH D/H HARFA
97.	520	PT. BANK PRIMA MASTER
98.	521	PT. BANK SYARIAH BUKOPIN D/H PERSYARIKATAN IND.
99.	523	PT. BANK SAHABAT SAMPOERNA
100.	526	PT. BANK DINAR INDONESIA
101.	531	PT. BANK AMAR INDONESIA, TBK D/H PT. BANK ANGLOMAS INT.
102.	535	PT. BANK KESEJAHTERAAN EKONOMI
103.	536	PT. BANK BCA SYARIAH d/h UIB
104.	542	PT. BANK ARTOS INDONESIA
105.	547	PT. BTPN SYARIAH D/H PT. BANK SAHABAT PURBA DANARTA
106.	548	PT. BANK MULTI ARTA SENTOSA
107.	553	PT. BANK MAYORA
108.	555	PT. BANK INDEX SELINDO
109.	558	PT BANK PUNDI INDONESIA,Tbk d/h EKSEKUTIF INTL
110.	559	PT. CENTRATAMA NASIONAL BANK
111.	562	PT. BANK FAMA INTERNASIONAL

112.	564	PT. BANK MANDIRI TASPEN POS D/H PT. BANK SINAR HARAPAN BALI
113.	566	PT. BANK VICTORIA INTERNATIONAL
114.	567	PT. BANK HARDA INTERNASIONAL
115.	945	PT. BANK AGRIS D/H FINCONESIA
116.	947	PT. BANK MAYBANK INDOCORP
117.	949	PT. BANK CTBC INDONESIA
118.	950	PT. BANK COMMONWEALTH

Lampiran 2

Statistics

BANK			NPL/NPF	LDR/FDR	GCG	BOPO	ROA	CAR
1,0	N	Valid	28	28	28	28	28	28
		Missing	0	0	0	0	0	0
	Mean		**1,4189%**	**77,5957%**	**1,643**	**73,5796%**	**2,8357%**	**16,8350%**
	Median		1,6200%	80,6000%	2,000	70,3900%	3,0250%	16,7250%
	Mode		0,40%[a]	52,39%[a]	2,0	62,40%	3,80%	13,56%[a]
	Std. Deviation		1,00720%	9,65309%	,6215	12,48017%	1,28873%	2,03576%
	Minimum		**0,00%**	**52,39%**	**1,0**	**45,50%**	**0,65%**	**13,56%**
	Maximum		**3,93%**	**88,54%**	**3,0**	**93,89%**	**5,15%**	**22,85%**
2,0	N	Valid	28	28	28	28	28	28
		Missing	0	0	0	0	0	0
	Mean		**2,9489%**	**90,8779%**	**1,750**	**90,1521%**	**0,8343%**	**17,5693%**
	Median		2,9950%	91,9600%	2,000	90,8550%	0,8000%	15,3750%
	Mode		0,10%	73,78%[a]	2,0	59,57%[a]	0,80%[a]	11,10%[a]
	Std. Deviation		1,52382%	7,00485%	,5182	15,54967%	1,14687%	6,17311%
	Minimum		**0,10%**	**73,78%**	**1,0**	**59,57%**	**-2,36%**	**11,10%**
	Maximum		**4,86%**	**103,07%**	**3,0**	**143,31%**	**3,81%**	**34,30%**

a. Multiple modes exist. The smallest value is shown

Lampiran 3

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		NPL/NPF	LDR/FDR	GCG	BOPO	ROA	CAR
N		56	56	56	56	56	56
Normal Parameters[a,b]	Mean	2,1839%	84,2368%	1,696	81,8659%	1,8350%	17,2021%
	Std. Deviation	1,49458%	10,71156%	,5695	16,28096%	1,57501%	4,56935%
Most Extreme Differences	Absolute	,108	,109	,346	,123	,130	,190
	Positive	,108	,049	,246	,123	,130	,190
	Negative	-,105	-,109	-,346	-,095	-,090	-,131
Test Statistic		,108	,109	,346	,123	,130	,190
Asymp. Sig. (2-tailed)		**,098[c]**	**,095[c]**	**,000[c]**	**,034[c]**	**,019[c]**	**,000[c]**

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Lampiran 4

Group Statistics

	BANK	N	**Mean**	Std. Deviation	Std. Error Mean
NPL/NPF	1,0	28	**1,4189%**	1,00720%	0,19034%
	2,0	28	**2,9489%**	1,52382%	0,28798%
LDR/FDR	1,0	28	**77,5957%**	9,65309%	1,82426%
	2,0	28	**90,8779%**	7,00485%	1,32379%

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		**t-test for Equality of Means**						
									95% Confidence Interval of the Difference	
		F	**Sig.**	**T**	Df	**Sig. (2-tailed)**	**Mean Difference**	Std. Error Difference	Lower	Upper
NPL/NPF	**Equal variances assumed**	**4,444**	**,040**	**-4,432**	54	**,000**	**-1,53000%**	0,34520%	-2,22208%	-0,83792%
	Equal variances not assumed			**-4,432**	46,810	**,000**	**-1,53000%**	0,34520%	-2,22452%	-0,83548%
LDR/FDR	**Equal variances assumed**	**3,304**	**,075**	**-5,893**	54	**,000**	**-13,28214%**	2,25396%	-17,80107%	-8,76322%
	Equal variances not assumed			**-5,893**	49,262	**,000**	**-13,28214%**	2,25396%	-17,81104%	-8,75324%

Lampiran 5

Ranks

	BANK	N	Mean Rank	Sum of Ranks
GCG	1,0	28	26,93	754,00
	2,0	28	30,07	842,00
	Total	56		
BOPO	1,0	28	19,75	553,00
	2,0	28	37,25	1043,00
	Total	56		
ROA	1,0	28	39,11	1095,00
	2,0	28	17,89	501,00
	Total	56		
CAR	1,0	28	31,25	875,00
	2,0	28	25,75	721,00
	Total	56		

Test Statistics[a]

	GCG	BOPO	ROA	CAR
Mann-Whitney U	348,000	147,000	95,000	315,000
Wilcoxon W	754,000	553,000	501,000	721,000
Z	-,833	-4,015	-4,867	-1,262
Asymp. Sig. (2-tailed)	**,405**	**,000**	**,000**	**,207**

a. Grouping Variable: BANK

Lampiran 6

BANK UMUM	TAHUN	NPL/NPF	LDR/FDR	GCG	BOPO	ROA	CAR	BANK
Bank BCA	2012	0,40%	68,60%	1	62,40%	3,60%	14,20%	**1**
Bank BCA	2013	0,40%	75,40%	1	61,50%	3,80%	15,70%	**1**
Bank BCA	2014	0,60%	76,80%	1	62,40%	3,90%	16,90%	**1**
Bank BCA	2015	0,20%	81,10%	1	63,20%	3,80%	18,70%	**1**
Bank Mega	2012	2,09%	52,39%	3	76,73%	2,74%	16,83%	**1**
Bank Mega	2013	2,18%	57,41%	2	89,76%	1,14%	15,74%	**1**
Bank Mega	2014	2,09%	65,85%	2	91,25%	1,16%	15,23%	**1**
Bank Mega	2015	2,81%	65,05%	2	85,72%	1,97%	22,85%	**1**
Bank BNI	2012	0,80%	77,50%	1	71,00%	2,90%	16,70%	**1**
Bank BNI	2013	0,50%	85,30%	2	67,10%	3,40%	15,10%	**1**
Bank BNI	2014	0,39%	87,81%	2	69,78%	3,49%	16,20%	**1**
Bank BNI	2015	0,90%	87,80%	2	75,50%	2,60%	19,50%	**1**
Bank BRI	2012	1,78%	79,85%	1	59,93%	5,15%	16,95%	**1**
Bank BRI	2013	1,55%	88,54%	1	60,58%	5,03%	16,99%	**1**
Bank BRI	2014	1,69%	81,68%	1	65,37%	4,74%	18,14%	**1**
Bank BRI	2015	2,02%	86,88%	1	67,96%	4,19%	20,59%	**1**
Bank Bukopin	2012	2,66%	83,81%	3	81,42%	1,83%	16,34%	**1**
Bank Bukopin	2013	2,26%	85,80%	2	82,73%	1,75%	15,12%	**1**
Bank Bukopin	2014	2,07%	83,89%	2	88,27%	1,33%	14,21%	**1**
Bank Bukopin	2015	2,13%	86,34%	2	87,56%	1,39%	13,56%	**1**
Bank Mandiri	2012	0,50%	80,10%	2	45,50%	3,50%	15,30%	**1**

Bank Mandiri	2013	0,37%	82,97%	1	62,41%	3,66%	14,93%	**1**
Bank Mandiri	2014	0,44%	82,02%	1	64,98%	3,57%	16,60%	**1**
Bank Mandiri	2015	0,60%	87,05%	1	69,67%	3,15%	18,60%	**1**
Bank Victoria	2012	1,76%	67,59%	2	78,82%	2,17%	18,46%	**1**
Bank Victoria	2013	0,00%	74,73%	2	81,55%	1,99%	16,75%	**1**
Bank Victoria	2014	2,61%	70,25%	2	93,25%	0,80%	17,81%	**1**
Bank Victoria	2015	3,93%	70,17%	2	93,89%	0,65%	17,38%	**1**
Bank BCA Syariah	2012	0,10%	79,90%	2	91,40%	0,80%	31,50%	**2**
Bank BCA Syariah	2013	0,10%	83,50%	2	90,20%	1,00%	22,40%	**2**
Bank BCA Syariah	2014	0,10%	91,20%	1	92,90%	0,80%	29,60%	**2**
Bank BCA Syariah	2015	0,70%	91,40%	1	92,50%	1,00%	34,30%	**2**
Bank Mega Syariah	2012	2,67%	88,88%	2	77,28%	3,81%	13,51%	**2**
Bank Mega Syariah	2013	2,98%	93,37%	2	86,09%	2,33%	12,99%	**2**
Bank Mega Syariah	2014	3,89%	93,61%	2	97,61%	0,29%	19,26%	**2**
Bank Mega Syariah	2015	4,26%	98,49%	2	99,51%	0,30%	18,74%	**2**
Bank BNI Syariah	2012	2,02%	84,99%	1	85,39%	1,48%	19,07%	**2**
Bank BNI Syariah	2013	1,86%	97,86%	1	83,94%	1,37%	16,23%	**2**
Bank BNI Syariah	2014	1,86%	92,58%	2	85,03%	1,27%	18,42%	**2**
Bank BNI Syariah	2015	2,53%	91,94%	2	89,63%	1,43%	15,48%	**2**
Bank BRI Syariah	2012	3,00%	103,07%	1	86,63%	1,19%	11,35%	**2**
Bank BRI Syariah	2013	4,06%	102,70%	1	90,42%	1,15%	14,49%	**2**
Bank BRI Syariah	2014	4,60%	93,90%	2	99,77%	0,08%	12,89%	**2**
Bank BRI Syariah	2015	4,86%	84,16%	2	93,79%	0,76%	13,94%	**2**
Bank Bukopin Syariah	2012	4,59%	91,98%	1	91,29%	0,55%	12,78%	**2**

Bank Bukopin Syariah	2013	4,27%	100,29%	1	92,29%	0,69%	11,10%	**2**
Bank Bukopin Syariah	2014	4,07%	92,89%	2	96,77%	0,27%	14,80%	**2**
Bank Bukopin Syariah	2015	2,99%	90,56%	2	91,99%	0,79%	16,31%	**2**
Bank Mandiri Syariah	2012	1,14%	94,40%	2	59,57%	2,25%	13,82%	**2**
Bank Mandiri Syariah	2013	2,29%	89,37%	2	67,17%	1,53%	14,10%	**2**
Bank Mandiri Syariah	2014	4,29%	81,92%	2	72,10%	-0,04%	14,12%	**2**
Bank Mandiri Syariah	2015	4,05%	81,99%	2	68,64%	0,56%	12,85%	**2**
Bank Victoria Syariah	2012	2,41%	73,78%	2	87,90%	1,43%	28,08%	**2**
Bank Victoria Syariah	2013	3,31%	84,65%	2	91,95%	0,50%	18,40%	**2**
Bank Victoria Syariah	2014	4,75%	95,91%	2	143,31%	-1,87%	15,27%	**2**
Bank Victoria Syariah	2015	4,82%	95,29%	3	119,19%	-2,36%	16,14%	**2**